

**PERKEMBANGAN BENTUK DAN MAKNA MOTIF OMPROG
GANDRUNG BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Widya Adi Ardhana
NIM. 13207241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk dan Makna Motif Omprog Gandrung Banyuwangi* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 April 2018



Pembimbing

Dr. Zulfi Hendri, S.Pd. M.Sn.

NIP. 19750525 200112 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk dan Makna Omprog Gandrung
Banyuwangi* ini telah dipertahankan di depan
Dewan Penguji 5 Juli 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.	Ketua		18/7 '18
Drs. Edin Suhaedin Purnnama Giri, M.Pd.	Sekretaris Penguji		17/7 '18
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		16/7 '18

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Widya Adi Ardhana

NIM : 13207241017

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

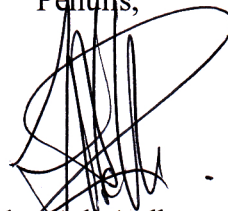
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata acara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 April 2018

Penulis,



Widya Adi Ardhana

MOTTO

Jangan pernah lewatkan setiap kesempatan yang datang padamu

Dikemudian hari kau akan menyesal karenanya.

(Widya Adi Ardhana)

Melakukan sesuatu dengan mengharap imbalan tidak lebih baik daripada tidak melakukan apapun.

(Widya Adi Ardhana)

PERSEMBAHAN

Puji Tuhan Semesta Alam atas nikmat dan karunia yang telah diberikan, sehingga tugas akhir skripsi ini telah selesai disusun. Teriring ucapan terimakasih, tugas akhir skripsi ini saya persembahkan untuk

- Kedua orang tua saya Bapak Eko Nurhadi dan Ibu Tintin Sumarni, yang telah memberikan dukungan moril serta materil, dan selalu memberikan dorongan agar tugas akhir skripsi ini terselesaikan.
- Almarhumah Mbah Semi sebagai Gandrung pertama yang tariannya dilestarikan hingga saat ini.
- Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah mengajari dan membimbing saya sampai saat ini.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan semesta alam atas nikmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Penyusunan skripsi dengan judul *Perkembangan Bentuk dan Makna pada Motif Omprog Gandrung Banyuwangi* yang dibuat tahun 2018 ini dapat diselesaikan karena tidak lepas dari dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn yang telah membimbing saya selama proses skripsi ini. Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang penuh kesabaran, kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di selah-selah kesibukan beliau. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi penelitian ini.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan yang telah memberikan berbagai kebijakan sehingga terselesaikan studi ini.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan arahan dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan informasi dan izin penelitian.

7. Bapak Pusanoko selaku Pengrajin Omprog Gandung yang telah merelakan waktunya untuk melaksanakan penelitian di tempat beliau.
8. Bapak Sahuni dan Abdullah Fauzi yang telah bersedia membagikan ilmunya untuk penelitian ini.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Eko Nurhadi dan Ibu Tintin Sumarni tercinta, yang telah memberikan dukungan moril dan materil yang disertai doa sehingga penulis memiliki semangat dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Ari, Ramdhan, Damar Pradewa, Dini, Sandra, Serapin, Imadudin, Nurgiantoro, serta sahabat-sahabat seperjuangan di Program Pendidikan Seni Kerajinan dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas pengertian, kerja sama dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah membantu penelitian ini.

Yogyakarta, 18 April 2018

Penulis

Widya Adi Ardhana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	5
1. Perkembangan Motif	5
2. Bentuk	6
3. Makna	12
4. Omprog Gandrung	13
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Berpikir	21
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Objek Penelitian	23
C. Sumber Data	23

D. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Observasi	24
2. Wawancara Mendalam	25
3. Dokumentasi	26
E. Uji Keabsahan Data	27
F. Analisis Data	28
1. Reduksi Data	28
2. Penampilan Data	29
3. Penarikan Kesimpulan	29

BAB IV PERKEMBANGAN BENTUK MOTIF OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI

A. Latar Penelitian	31
B. Bentuk Motif Omprog Gandrung	31
1. Bagian Depan Omprog Gandrung.....	33
a. Pilisan.....	33
b. Bathukan	35
2. Bagian Samping Omprog Gandrung.....	36
a. Wayangan	37
b. Sumping	39
3. Bagian Belakang Omprog Gandrung	41
a. Tebokan	42
b. Nanasan	44
c. Sabuk	47
d. Ombyog	48
4. Keter/Kembang Goyang	49
C. Perbandingan Omprog Gandrung Generasi Lama dan Generasi Baru	
1. Bagian Depan	50
2. Bagian Samping	51
3. Bagian Belakang	52

BAB V MAKNA MOTIF OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI

A. Makna Bagian-Bagian Omprog Gandrung	55
----------------------------------------------	----

1. Bagian Depan	55
2. Bagian Samping	56
3. Bagian Belakang	58
4. Ombyog/ Rumbai-Rumbai	59
5. Keter/ Kembang Goyang	60
B. Makna Omprog Secara Keseluruhan	61
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Omprog Gandrung Bagian Depan	30
Gambar 2	Pilisan	31
Gambar 3	Bathukan	32
Gambar 4	Omprog Gandrung Bagian Samping	33
Gambar 5	Wayangan	34
Gambar 6	Sumping Besar	36
Gambar 7	Sumping Kecil	37
Gambar 8	Omprog Gandrung Bagian Belakang	38
Gambar 9	Tebokan	39
Gambar 10	Nanasan Lapis Dua	41
Gambar 11	Nanasan Lapis Tiga	41
Gambar 12	Nanasan Besar	42
Gambar 13	Nanasan Kecil	43
Gambar 14	Sabuk	44
Gambar 15	Sabuk	45
Gambar 16	Keter/ Kembang Goyang	46
Gambar 17	Bagian Depan Omprog Generasi Lama	47
Gambar 18	Bagian Depan Omprog Generasi Baru	47
Gambar 19	Bagian Samping Omprog Generasi Lama	48
Gambar 20	Bagian Samping Omprog Generasi Baru	48
Gambar 21	Bagian Belakang Omprog Generasi Lama	49
Gambar 22	Bagian Belakang Omprog Generasi Baru	49
Gambar 23	Omprog Gandrung Bagian Depan	52
Gambar 24	Omprog Gandrung Bagian Samping	53
Gambar 25	Omprog Gandrung Bagian Belakang	55
Gambar 26	Keter/Kembang Goyang	56
Gambar 27	Ombyog/ Rumbai-rumbai.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- Lampiran 2. Pedoman Observasi
- Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4. Hasil Wawancara
- Lampiran 5. Transkrip Wawancara
- Lampiran 6. Dokumen-Dokumen

PERKEMBANGAN BENTUK DAN MAKNA MOTIF OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI

Oleh Widya Adi Ardhana
NIM 13207241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk dan makna motif *Omprog Gandrung* Banyuwangi. *Omprog Gandrung* adalah perlengkapan utama untuk menarikan Tari Gandrung yang merupakan kesenian khas Kabupaten Banyuwangi. Properti ini menggunakan kulit sapi perkamen sebagai bahan utama.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini adalah bentuk motif yang terdapat pada *Omprog Gandrung* banyuwangi. Data penelitian diperoleh melalui observasi *Omprog Gandrung* Banyuwangi, wawancara dengan pengrajin dan seniman, dan dokumentasi *Omprog Gandrung* Banyuwangi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Uji Keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan.

Hasil dari penelitian yakni bentuk-bentuk yang terdapat pada Omprog Gandrung Banyuwangi adalah : (1) Pilisan, (2) Bathukan, (3) Wayangan, (4) Sumping, (5) Tebokan, (6) Nanasan, (7) Sabuk, (8) Ombyog, (9) Keter/Kembang Goyang. Adapun pada bentuk dan bagian-bagian di atas memiliki makna sebagai berikut: (1) Pilisan, pada bagian ini terdapat bentuk melati yang melambangkan pemikiran yang jernih, (2) Pembatas antara Pilisan dan Bathukan yang melambangkan bahwa hidup harus memiliki batasan, (3) Gatotkaca berbadan ular naga pada bagian wayangan yang melambangkan kehidupan baik seperti ksatria dan keabadian, serta merupakan perlambang dari bumi pertiwi, (4) Nanasan yang merupakan gambaran sederhana dari gunung pada wayang yang merupakan simbol kehidupan, (5) Keter/ Kembang goyang yang merupakan gambaran dari lika-liku kehidupan manusia, (6) Ombyog atau rumbai-rumbai yang melambangkan bahwa kehidupan manusia senantiasa bergerak. Makna Omprog Gandrung Banyuwangi secara keseluruhan merupakan pelindung kepala dari Penari Gandrung dan juga melambangkan kehidupan suci umat manusia.

Kata Kunci: Omprog Gandrung Banyuwangi, Bentuk Motif, Makna, Motif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Gandrung merupakan ikon di kabupaten Banyuwangi. Tari ini pada awalnya diciptakan khusus untuk laki-laki. Dalam penyajiannya penari laki-laki berdandan menyerupai perempuan, sehingga tari Gandrung lebih dikenal dengan sebutan *gandrung lanang*. Tujuan diciptakannya tari Gandrung oleh Marsan adalah untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah yang ada di Banyuwangi (Dariharto, 2009: 5). Pada perkembangannya banyak laki-laki yang enggan menarikan tari gandrung ini sehingga lambat-laun digantikan oleh penari perempuan. Perubahan dari *gender* juga berpengaruh pada perubahan kostum dan tata rias agar sesuai dengan bentuk tubuh dan wajah dari penari gandrung.

Setiap bagian dari kostum Tari Gandrung memiliki makna masing-masing. Pada bagian kepala memiliki mahkota atau *Omprog* yang melambangkan kesucian. *Kelat bahu* berbentuk kupu-kupu yang dipakai pada kedua lengan melambangkan penari malam. Batik Gajah Oling yang memiliki motif seperti tumbuhan pakis yang melambangkan kesuburan. Sehingga bagian-bagian dari kostum memiliki makna yang berbeda-beda dan mengalami perubahan atau pembaharuan.

Bagian dari kostum yang sering berubah dan mendapatkan pembaharuan diantaranya adalah *Omprog*. *Omprog Gandrung* merupakan hiasan kepala yang berbentuk mahkota yang digunakan oleh penari

Gandrung. Pembaharuan yang terdapat pada *Omprog Gandrung* pada umumnya adalah perubahan-perubahan kecil tetapi terlihat. Perubahan-perubahan ini terjadi dikarenakan permintaan pasar yang terus berkembang. Pengrajin juga memiliki andil dalam terjadinya perubahan ini, dikarenakan banyaknya pemesan dan waktu yang terbatas membuat pengrajin melakukan inovasi agar dapat memenuhi target pemesan. Perubahan ini juga menimbulkan perbedaan di beberapa daerah di Banyuwangi, perbedaan-perbedaan yang sering terlihat adalah perbedaan warna pada bagian-bagian kecil pada *Omprog*, sedangkan secara garis besar tidak ditemukan perbedaan mencolok pada *Omprog*.

Dalam praktiknya pengerajin *Omprog Gandrung* mendapatkan pesanan *Omprog Gandrung* dari pemilik sanggar seni tari ataupun sekolah-sekolah yang ada di Banyuwangi yang ingin memiliki pakaian Tari Gandrung lengkap sebagai inventaris. Pesanan *Omprog Gandrung* juga datang dari Penari Gandrung senior yang ingin mengganti *Omprog Gandrung* miliknya atau hanya sekadar membenahi *Omprog Gandrung* yang dimiliki.

Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada *Omprog Gandrung* lebih dalam dengan judul “Perkembangan Bentuk dan Makna Motif *Omprog Gandrung* Banyuwangi”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Perkembangan bentuk *Omprog Gandrung* Banyuwangi ditinjau dari perubahan motif dan warna.
2. Perkembangan Makna motif pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan *Omprog Gandrung* Banyuwangi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perkembangan bentuk *Omprog Gandrung* Banyuwangi yang ditinjau dari perubahan motif dan warna.
2. Mendeskripsikan perkembangan Makna motif pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian perkembangan bentuk dan makna motif *Omprog Gandrung* Banyuwangi diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan masukan bagi pengerajin *Omprog Gandrung* agar menjaga bentuk serta makna yang terkandung dalam *Omprog Gandrung* Banyuwangi.

- b. Menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai *Omprog Gandrung* dan sebagai referensi penelitian yang akan datang.
- c. Memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi masyarakat khususnya masyarakat diluar Banyuwangi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Motif

Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri adalah tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Menurut Soedarso (1991: 107), bahwa perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan sesuatu masyarakat. Dalam kesenian tradisional itu tidak menutup kemungkinan adanya perkembangan dengan memiliki pengertian dasar-dasar estetis, yakni suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada

Menurut Kasiram perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya (Kasiram,1983:23). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), "perkembangan" adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata "berkembang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Dengan demikian, kata "berkembang" tidak saja meliputi aspek

yang berarti abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang memiliki sifat konkret.

Omprog Gandrung yang merupakan bagian dari seni tradisional Tari Gandrung tidak menutup kemungkinan mengalami perubahan. Untuk mengamati perubahan atau perkembangan tersebut diperlukan perbandingan, antara *Omprog Gandrung* terbaru dengan *Omprog Gandrung* dari masa silam.

Berdasarkan pernyataan di atas perkembangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perkembangan bentuk dan makna motif yang terdapat pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi.

2. Bentuk

Kata bentuk dalam seni rupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Sebagai unsur seni, bentuk hadir sebagai manifestasi fisik dari obyek yang dijiwai yang disebut juga sebagai sosok (dalam bahasa Inggris disebut form). Misalnya membuat bentuk manusia, binatang dsb. Ada juga bentuk yang hadir karena tidak dijiwai atau secara kebetulan (dalam bahasa Inggris disebut shape) yang dipakai juga dengan kata wujud atau raga.

Bentuk diartikan sebagai bangun, gambaran, wujud, sistem dalam seni rupa. Rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada (Mikke Susanto:54). Selanjutnya (Sidharta: 1987) mengemukakan bahwa dalam seni rupa sering dibedakan antara bentuk relatif dan bentuk absolute. Bentuk relatif adalah bentuk yang erat hubungannya dengan bentuk yang terdapat di

alam. Bentuk absolute adalah bentuk yang pada dasarnya meliputi lima bentuk dasar, yaitu kubus, bola, piramida, silinder, dan bentuk campuran. Dalam mematung, setiap bentuk dapat dikembalikan kepada bentuk-bentuk dasar tersebut.

Sedangkan Dharsono Sony Kartika (2004:30) menjelaskan bahwa pada dasarnya bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur produk karya. Dengan kata lain bentuk merupakan totalitas karya lukisan yang terwujud secara fisik dengan berbagai unsurnya.

Pada penelitian ini bentuk yang dimaksudkan adalah bentuk *Omprog* secara keseluruhan serta bentuk-bentuk motif yang terdapat pada *Omprog*.

a. Motif

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia motif dapat disebut juga motif hiasan yaitu suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:756) motif adalah pola atau corak. Suhersono (2006:10) menjelaskan motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau bermacam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok

(horizontal dan vertical), garis yang berpilinpilin dan saling jalin-menjalin, garis yang sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, tegak, miring, dan sebagainya. Motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap.

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda (Wulandari, 2011: 113). Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Di balik kesatuan motif, pola, dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif.

Motif sendiri terdiri dari tiga unsur.

(1). Motif Utama

Motif utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen tersebut masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornament-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri.

(2). Motif Tambahan

Motif tambahan tidak memiliki arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

(3). Isen Motif

Isen motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk yang dimaksud disini terbagi menjadi dua macam. Yaitu bentuk *Omprog* utuh atau keseluruhan dan bentuk dari motif-motif yang terdapat pada *Omprog*.

b. Warna

Pembahasan bentuk berhubungan langsung dengan warna. Hal ini dikarenakan warna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk.

Warna adalah pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda yang diterima oleh mata dan kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna. Warna di samping mewakili keindahan dirinya sendiri juga dapat dijadikan sebagai simbol dan ungkapan filosofi (Riyanto, 1997: 6). *Kamus Bahasa Indonesia* (2007: 1269) mengartikan warna, yaitu kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Secara psikologi setiap warna memberikan pengaruh terhadap rasa, perilaku dan kondisi fisik manusia. Warna sebagai elemen atau unsur desain mempunyai peranan yang sangat penting tidak hanya dalam desain tetapi dalam segala aspek kehidupan manusia warna dipergunakan sebagai

simbol, kode, gaya, identitas dan sebagainya. Dalam karya desain atau karya seni dan kerajinan warna adalah salah satu kekuatan dan kekayaan tersendiri sebagai identitas lokal.

Di dalam ilmu warna, hitam dianggap sebagai ketidakhadiran seluruh jenis gelombang warna. Sementara putih dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang. Secara ilmiah, keduanya bukanlah warna, meskipun bisa dihadirkan dalam bentuk pigmen. Secara psikologis, orang bisa memberikan pemikiran yang berbeda terhadap warna. Orang yang sedang jatuh cinta sering disimbolkan dengan warna *pink* atau merah muda. Namun kenyataannya, setiap warna dapat menjadi warna cinta bagi orang yang sedang jatuh cinta.

Warna-warna yang ada di alam sangat beragam dan pengelompokannya adalah sebagai berikut (Wulandari, 2011: 78):

(1). Warna netral

Warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.

(2). Warna kontras

Warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna kontras bisa didapatkan dari warna yang berseberangan (memotong titik tengah segitiga), terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Tidak menutup kemungkinan pula membentuk kontras warna dengan mengolah

nilai ataupun kemurnian warna. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga. Warna kontras biasanya digunakan untuk memberikan efek yang lebih “tampak” dan “mencolok” perhatian.

(3). Warna panas

Kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.

(4). Warna dingin

Kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Kondisi ini juga mencerminkan keselarasan yang ingin ditunjukkan melalui warna.

Tanpa warna karya seni kerajinan Indonesia tidak berarti apa-apa (Yudoseputro, 1983: 175). Kekayaan ornamentik tidak hanya pada penggunaan motif dan pola hiasnya, tetapi juga pada pewarnaan. Gaya seni kerajinan daerah juga ditandai dengan warna-warna yang khas. Dalam seni rupa warna mempunyai banyak arti. Ada warna yang dipakai secara estetik, ada juga penggunaan warna untuk memberikan arti spiritual dan arti simbolik.

3. Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa- apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makna dari bentuk motif yang terdapat pada *Omprog gandrung*. Makna simbolik pada bentuk motif dikaji melalui studi semiotika sebagai acuan. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda.

Secara etimologi menurut Cobley dan Jenz istilah semiotic berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti tanda atau “Seme” yang artinya penafsiran tanda. Secara terminology, menurut Eco, semiotic dapat didefinisikan

sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut penjabaran di atas, fungsi studi semiotik pada penelitian ini digunakan untuk mempelajari makna bentuk yang terdapat pada Omprog gandrung. Dikarenakan makna merupakan hasil dari hubungan suatu objek dengan ide atau dari suatu tanda. Hal ini yang menyebabkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik.

4. Omprog Gandrung

Tari adalah rangkaian gerak dirancang untuk dilihat demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan lebih luhur dari pada kepentingan akan makna semata. Hal ini dapat diartikan bahwa gerak diciptakan dan dirancang memiliki dua tujuan yaitu semata-mata hanya dinikmati dan dalam hal tersebut selain dinikmati juga terkandung nilai yang luhur dalam rangkaian gerak tersebut (Murgiyanto, 2005: 72).

Dalam KBBI (TIM KBBI, 2007: 1144) tari adalah gerakan badan (tangan) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan).

Dari penjabaran di atas, tari merupakan rangkaian gerak badan yang diiringi bunyi-bunyian. Dan bertujuan untuk dinikmati serta menyebarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam gerak tari tersebut.

Gandrung Banyuwangi berasal dari kata Gandrung yang berarti jatuh cinta atau terpikat. Dalam perkembangannya kata gandrung memiliki arti yang lebih kuat lagi yaitu jatuh cinta sampai tergila-gila atau menangis tersedu-sedu dikarenakan kehilangan kekasih. Disini arti cinta lebih spesifik lagi, yaitu

kedanan. Disisi lain dalam pertunjukan Tayub diiringi oleh *gandrung manis* yaitu sebuah gending gamelan pengiring pertunjukan. Dengan demikian *gandrung* yang berarti “yang jatuh cinta” atau “yang padanya timbul hati merana” sehingga dalam kata *gandrung* terdapat “erotik” dari si “*gandrung*”.

Gerakan *gandrung* didominasi oleh tangan dan kaki yang lincah, aksentuasi kepala yang disertai pandangan mata yang genit, terasa benar-benar meruntuhkan hati setiap laki-laki yang menyaksikannya. Para *gandrung* ketika menari juga disertai lantunan pantun-pantun erotis yang terasa menyayat-nyayat perasaan, bahkan diiringi oleh suara melodi sepasang biola; alat musik eropa yang telah dimodifikasi nadanya menjadi khas rasa pentatonis. Kata-kata dari lagu *Gandrung* mencerminkan isi hati rakyat Banyuwangi yang penuh dengan suka cita.

Tari *Gandrung* ini sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, pethik laut, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tidak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya. Menurut catatan sejarah, *gandrung* pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan dan menurut laporan Scholte (1927) instrumen utama yang mengiringi tarian *Gandrung Lanang* ini adalah gendang. Namun demikian, *Gandrung Lanang* ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890-an, dikarenakan ajaran Islam melarang segala bentuk berdandan seperti perempuan. Namun, tari *Gandrung Lanang* baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan (Diniharto, 2009:7)

Sedangkan Gandrung wanita pertama yang dikenal dalam sejarah adalah Gandrung Semi, seorang anak kecil yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun pada tahun 1895. Menurut cerita yang dipercaya, waktu itu Semi menderita penyakit yang cukup parah. Segala cara sudah dilakukan hingga ke dukun, namun Semi tak juga kunjung sembuh. Sehingga ibu Semi (Mak Midhah) bernazar seperti “Kadhung sira waras, sun dhadekaken Seblang, kadhung sing yo sing” (Bila kamu sembuh, saya jadikan kamu Seblang, kalau tidak ya tidak jadi). Ternyata, akhirnya Semi sembuh dan dijadikan Seblang sekaligus memulai babak baru dengan ditarikannya Gandrung oleh wanita (Diniharto, 2009: 9)

Pada mulanya Gandrung hanya boleh ditarikan oleh para keturunan penari Gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1970-an sampai sekarang mulai banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan Gandrung, dapat mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian di samping mempertahankan eksistensinya yang makin terdesak oleh era globalisasi (Fatrah, 2014: 2)

Perkembangan berikutnya, penari utamanya adalah perempuan (Gandrung) yang pada awal penampilannya menyatakan tiang lanang (saya lelaki) kemudian menari sambil bernyanyi (basandaran). Pertunjukan Gandrung yang asli terbagi atas tiga bagian, yakni 1. Jejer, 2. Maju atau Ngibing dan 3. Seblang Subuh. Jejer merupakan pembuka seluruh pertunjukan Gandrung, di mana pada bagian ini penari menyanyikan beberapa lagu dan menari secara solo, tanpa tamu. Para tamu yang umumnya laki-laki hanya menyaksikan (Fatrah, 2014: 4)

Kemudian setelah acara jejer selesai, maka sang penari mulai memberikan selendang-selendang untuk diberikan kepada tamu pengibing. Tamu-tamu penting yang terlebih dahulu mendapat kesempatan menari bersama-sama. Biasanya para tamu terdiri dari empat orang, membentuk bujur sangkar dengan penari berada di tengah-tengah. Si Gandrung akan mendatangi para tamu yang menari dengannya satu persatu dengan gerakan-gerakan yang menggoda, dan itulah esensi dari tari Gandrung, yakni tergila-gila atau hawa nafsu (Fatrah, 2014: 10) Setelah selesai, si penari akan mendatangi rombongan penonton, dan meminta salah satu penonton untuk memilihkan lagu yang akan dibawakan. Acara ini diselang-seling antara maju dan repen (nyanyian yang tidak ditarikan), dan berlangsung sepanjang malam hingga menjelang subuh. Kadang-kadang pertunjukan ini menghadapi kekacauan, yang disebabkan oleh para penonton yang menunggu giliran atau mabuk, sehingga perkelahian tak terelakkan lagi (Fatrah, 2014: 14)

Seblang Subuh, Bagian ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Gandrung Banyuwangi. Setelah selesai melakukan maju dan beristirahat sejenak, dimulailah bagian Seblang Subuh. Dimulai dengan gerakan penari yang perlahan dan penuh penghayatan, kadang sambil membawa kipas yang dikibas-kibaskan menurut irama atau tanpa membawa kipas sama sekali. Sambil menyanyikan lagu-lagu bertema sedih seperti misalnya Seblang Lokento. Justru suasana mistis terasa pada saat bagian Seblang Subuh ini, karena masih terhubung erat dengan ritual Seblang. Pada masa sekarang ini, bagian

Seblang Subuh kerap dihilangkan, namun sebenarnya bagian ini yang menjadi pelengkap satu pertunjukan tari Gandrung (Fatrah, 2014: 14)

Terdapat beberapa unsur penunjang dalam Tari Gandrung. Diantaranya adalah Gerak, Tata Busana, Tata Rias, dan Iringan atau musik. Berikut adalah unsur-unsur penunjang tari menurut ahli.

a. Gerak

Gerak adalah media pokok tari, jadi tidak akan terwujud sebuah tarian kalau tidak ada gerak. Gerak tersebut tidak sembarang gerak yang menjadi gerak tari. Seperti yang disampaikan oleh La Meri melalui Soedarsono (1975: 70), bahwa gerak tari adalah gerak yang telah distilir sehingga menjadi bentuk gerak yang ekspresif yang bahwa bisa dinikmati dengan rasa.

Soedarsono (1978: 1) mengatakan substansi atau materi tari adalah gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya. Dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak dibagi menjadi 2 jenis yaitu, gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung makna tertentu. Sedangkan, gerak maknawi adalah gerak yang mengandung makna tertentu (Jazuli, 1994: 5).

Gerak merupakan hal terpenting dan yang paling besar dalam sebuah tarian. Gerak dihasilkan karena ada ekspresi dan emosional dari dalam tubuh manusia yang diungkapkan melalui media yaitu tubuh manusia itu sendiri.

b. Tata Busana

Tata busana adalah segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang berdiri atas pakaian dan pelengkapannya, atau biasanya disebut kostum. Busana merupakan pendukung tarian yang sangat penting, terutama saat melakukan pertunjukan. Harry Berristein dalam Nugraha (1982: 1) bahwa kesan pertunjukan atau tarian dapat ditingkatkan dengan unsur-unsur yang erat hubungannya seperti musik dan busana.

Tata busana selain berfungsi sebagai pelindung tubuh penari juga, mempunyai fungsi lain yaitu, memperindah penampilan atau membantu menghidupkan pesan. Pada prinsipnya, busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono, 1975: 5).

Berbagai teori yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa busana selain sebagai pelindung tubuh juga sebagai pendukung karakter tokoh yang dibawakan oleh pelaku seni. Agar mudah dipahami dan dimengerti oleh penikmat seni akan karakter tokoh yang dibawakan.

c. Tata Rias

Jazuli (1994: 19) mengatakan tata rias panggung (untuk panggung), Berbeda dengan rias untuk sehari-hari disesuaikan dengan situasi lingkungan. Misalnya, cukup dengan polesan dalam garis-garis wajah serta ketebalannya karena dapat diharapkan memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Fungsi tata rias yaitu, mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Menurut pendapat Harymawan (1988: 134-135) bahwa tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau tata rias dan menjadikan perubahan-perubahan pada personil atau pemain sehingga, tersaji pertunjukan dengan susunan yang kena dan wajar. Di dalam suatu pertunjukan, tata rias sangatlah penting dalam memperkuat karakter tokoh setiap peran yang dibawakan. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias memudahkan pelaku seni maupun penikmat seni untuk memahami, menjiwai, dan memperkuat pesan karakter tokoh yang akan ditampilkan.

d. Iringan atau Musik

Musik merupakan unsur penunjang tari. Musik sangat erat kaitanya dengan karya yang dihasilkan. La Meri melalui Soedarsono (1975: 74) mengemukakan bahwa musik adalah partner yang tidak boleh ditinggalkan.

Musik dalam tari berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana, dan untuk mempertegas dinamika ekspresi tari. Musik memiliki tiga elemen dasar yaitu nada, ritme, dan harmoni. Keberadaan musik dapat membantu penyajian tari meskipun hanya satu elemen saja yang dibunyikan. Sebagai contoh, pemanfaatan beberapa instrument musik dapat memancing atau memberi rangsangan tari, seperti suara gendang, biola, kethuk, kluncing dan lain sebagainya. Beberapa instrumen tersebut dapat menimbulkan sedih, senang, dan suasana yang lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelumnya Tari Gandrung sudah pernah diteliti dengan judul:

- a. Makna Tata Busana Tari Gandrung Banyuwangi (Universitas Negeri Malang, 2010).

Skripsi tersebut menjelaskan tentang makna dan simbolik kostum tari Gandrung.

- b. Gandrung Terob Banyuwangi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010).

Skripsi tersebut menganalisis struktur dari tari Gandrung di Banyuwangi.

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini tari merupakan sebuah ritual yang melambangkan kesuburan. Kesuburan disini selain terkait dengan kesuburan tanah juga terkait dengan kesuburan wanita sebagai jelmaan Dewi Sri atau dewi kesuburan.

- c. Bentuk Penyajian dan Nilai-Nilai Kepahlawanan yang Terkandung Dalam tari Gandrung di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Universitas Negeri Yogyakarta 2016).

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah menjelaskan Nilai-Nilai Kepahlawanan yang terkandung dalam tari Gandrung Banyuwangi. Dan penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam sejarah tari Gandrung terdapat nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam perjalanan para penari gandrung dalam memperjuangkan kemerdekaan di daerahnya.

Dengan penelitian tentang tari Gandrung yang sudah ada, penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna motif *Omprog* sebagai kostum tari Gandrung Banyuwangi.

C. Kerangka Berpikir

Gandrung merupakan tarian khas yang menjadi ikon Banyuwangi. Nilai-nilai yang dimiliki tari Gandrung sangat beragam. Mulai dari nilai seni, nilai budaya, nilai kepahlawanan hingga nilai religiusitas. Nilai-nilai seni yang terdapat pada tari Gandrung sangat menarik untuk diulas lebih dalam, terutama pada bagian Omprog atau mahkota yang mempunyai banyak elemen. Elemen-elemen tersebut mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut ditinjau dari bentuk atau motif serta warna yang terdapat pada *Omprog Gandrung*. Selain meninjau bentuk yang terdapat pada *Omprog Gandrung*, ditinjau pula bagaimana makna yang terkandung dalam bagian-bagian tertentu yang ada pada *Omprog Gandrung*. Dari hal inilah penelitian ini mengkaji tentang “Perkembangan Bentuk dan Makna Motif *Omprog Gandrung* Banyuwangi”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain kualitatif, Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut mereka penelitian diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sejalan dengan definisi tersebut di atas Kirk dan Moler (dalam Moleong, 2011:4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:1).

David Klien (dalam Sugiyono, 2014:3) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat peneliti di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian

kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. “*The main strength of this technique is in hypothesis generation and not testing*”.

Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan penelitian ini mengharuskan objek penelitian dijelaskan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Pengumpulan data akan dilaksanakan secara alamiah tanpa rekayasa. Data yang terkumpul akan disimpulkan berdasarkan kesepakatan dengan narasumber.

B. Objek Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah disebutkan di atas, objek penelitian adalah Perkembangan bentuk dan makna motif pada *Omprok Gandrung* Banyuwangi. Dengan demikian, peneliti diharapkan mampu mencari data-data untuk mendeskripsikan objek penelitian tersebut.

C. Sumber Data

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus yang dikaji. Ada dua macam sumber data yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah *Omprog Gandrung* Banyuwangi, Pasantoko sebagai pengrajin *Omprog*, Abdullah Fauzi sebagai staff Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Banyuwangi, dan Sahuni sebagai budayawan.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder pada penelitian ini meliputi foto-foto, video tari gandrung, dan buku atau tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melalui orang lain untuk lewat dokumen. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2014: 64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sanafiah Faisal dalam sugiyono (2014: 64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt*

observation dan covert observation), dan observasi tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di kediaman Pusantoko sebagai pengrajin *Omprog Gandrung* sebanyak tiga kali. Observasi bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk *Omprog* sebelum menjadi bentuk akhir *Omprog* yang digunakan dalam Tari Gandrung.

Observasi lain dilakukan pada saat acara tahunan *Gandrung Sewu* atau Seribu Gandrung yang dilaksanakan di Pantai Boom Banyuwangi dalam memperingati Hari Jadi Banyuwangi atau Harjaba. Gandrung Sewu dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2017. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat bagaimana *Omprog Gandrung* digunakan dalam menari Gandrung secara langsung.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2014:72).

Dalam penelitian ini digunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan informasi. Proses wawancara yang dilakukan adalah kepada

pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian “Perkembangan Bentuk dan Makna Pada Motif *Omprog Gandrung* Banyuwangi”.

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap 3 narasumber yaitu, Pusantoko sebagai pengrajin *Omprog Gandrung* yang beralamatkan di Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Banyuwangi, Jawa Timur. Abdullah Fauzi yang bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dan Sahuni di Desa Singojuruh, Kecamatan Singojuruh, Banyuwangi, Jawa Timur. Wawancara Berlangsung dilokasi dan waktu yang berbeda.

Hasil dari wawancara dengan Bapak Pusantoko, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana bentuk dari bagian-bagian *Omprog Gandrung*. Sedangkan hasil dari wawancara dengan Bapak Abdullah Fauzi dan Bapak Sahuni, peneliti mendapatkan data tentang makna-makna yang terkandung dalam *omprog gandrung* Banyuwangi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainlain. Studio dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 82).

Pedoman studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Data-data yang berhasil didokumentasikan oleh peneliti berupa foto bentuk dari bagian-bagian *Omprog Gandrung*, foto penari Gandrung, rekaman wawancara, dan catatan-catatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan pemeriksaan keabsahan data atau kevaliditan data dilakukan untuk mengecek kebenaran akan data penelitian. Adapun teknik keabsahan data (validitas) yang dipergunakan adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan juga dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan akurat tentang bentuk dan makna pada motif yang terdapat pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk mengecek dan mencermati lebih mendalam tentang data penelitian yang telah dibuat, yang bertujuan mengkaji kebenaran dan kekuatan informasi yang diperoleh dengan kenyataan yang sebenarnya. Selain itu uji keabsahan data dilakukan dengan wawancara yang berulang-ulang dan melihat buku yang memuat tentang Gandrung Banyuwangi.

F. Analisis Data

Menurut Miles dan Hurbermer dalam Sugiyono (2014: 91) analisis data adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah mencapai titik jenuh. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan antara gejala atau peristiwa yang diteliti, yaitu mengetahui perkembangan bentuk dan makna motif pada omprok gandrung banyuwangi. Proses analisis dimulai dari pengumpulan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi: reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang ada di lapangan jumlahnya sangat banyak, semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, seta kedalaman wawasan tinggi dalam merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema, dan polanya (Sugiyono, 2014: 92-93).

Proses reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi bagian terkecil dari data yang ditemukan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode agar data dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Dengan demikian, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92).

Reduksi data yang dilakukan dengan membandingkan data berupa hasil wawancara dengan Adullah Fauzi dan Sahuni. Hasil perbandingan data tersebut mencari bagian-bagian dari hasil wawancara yang sesuai dengan pokok bahasan, sehingga tidak melenceng dari pokok bahasan.

2. Penampilan Data

Tahapan selanjutnya dalam analisis data setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Tujuan dari penampilan data adalah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya yang akan digunakan dalam penelitian.

Data yang ditampilkan berupa gambar-gambar dari bagian-bagian *Omprog Gandrung* secara rinci yang menyertakan keterangan yang sesuai dengan hasil wawancara dengan Pusantoko, dan Makna pada *Omprog* yang merupakan hasil wawancara dengan Abdullah Fauzi dan Sahuni.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yaitu merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran diantara teman.

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang perkembangan bentuk dan makna motif dari *Omprog Gandrung* Banyuwangi yang ditinjau dari bentuk dan makna simboliknya sesuai dengan penelitian ini.

BAB IV
PERKEMBANGAN BENTUK MOTIF OMPROG GANDRUNG
BANYUWANGI

A. Latar Penelitian

Penelitian tentang *Omprog Gandrung* ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi. Data penelitian yang diperoleh berupa foto, video, dan hasil wawancara. Data penelitian berupa foto diperoleh saat melaksanakan observasi di tempat pengrajin *Omprog Gandrung* milik Pusantoko di Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi pada tanggal, 14 Agustus, 15 Agustus, dan 18 Agustus 2017 dan Pantai Boom pada saat dilaksanakannya Festival *Gandrung Sewu* pada tanggal 08 Oktober 2017. Selain data berupa foto data berupa video juga didapatkan pada Festival Gandrung sewu Tersebut. Data wawancara diperoleh dari Abullah Fauzi saat melaksanakan penelitian di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 10 Agustus dan 12 Agustus 2017, dan Sahuni di Kantor Balai Desa Singojuruh pada tanggal 16 Agustus dan 20 Agustus 2017. Dilakukan observasi pada penampilan Tari Gandrung pada Tanggal 08 Oktober 2017. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

B. Bentuk Motif Omprog Gandrung

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif tersebut adalah pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat

suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap. Demikian pula motif-motif yang terdapat pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi, yaitu terbentuk dari bagian bentuk, garis bentuk stilasi dari alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Pusantoko (pada tanggal 15 Agustus 2017), menerangkan bahwa *Omprog Gandrung* terdiri dari beberapa bagian. Meliputi, *Pilisan, Bathukan, Wayangan, Sumping, Teboka, Nanasan, dan Sabuk*. Adapaun bagian rumbai yang menutupi bagian samping dan belakang leher penari *Gandrung* disebut dengan *Ombyog* atau *ronce*. Bagian-bagian *Omprog Gandrung* tersebut memiliki bentuk motif masing-masing yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bagian Depan Omprog Gandrung



Gambar 1 Omprog Gandrung Bagian Depan

(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pada bagian depan ini terdapat beberapa bagian, yaitu *Pilisan* dan *Bathukan*. Pada bagian *pilisan* sendiri masih terbagi lagi menjadi dua. Penjelasan lebih detail tentang bagian depan *Omprog Gandrung* sebagai berikut.

a. *Pilisan*



Gambar 2 *Pilisan*

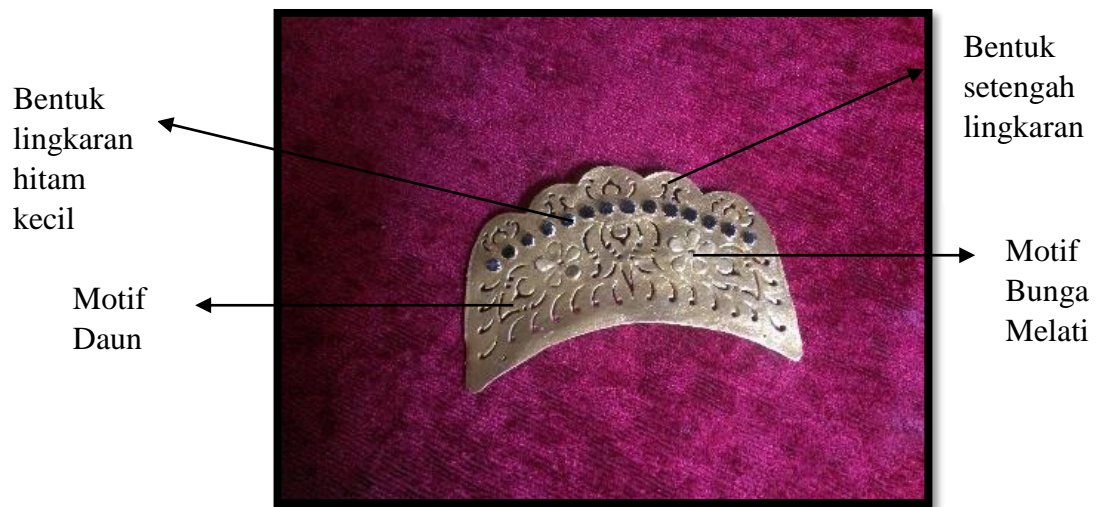
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pusantoko mengatakan bahwa, *Pilisan* ini terdiri dari dua bagian yang berbeda, bagian pertama memiliki bentuk seperti daun yang berjumlah delapan lembar dan pada bagian tengah terdapat bentuk segitiga sama kaki. Bagian yang

pertama ini terbuat dari kulit sapi perkamen yang dibentuk menggunakan teknik tatah. Motif yang terdapat pada bagian pertama pilisan ini terkadang berbeda dari satu daerah ke daerah lain. Untuk motif pada pilisan yang digunakan oleh Pusantoko pada karyanya, beliau menggunakan jenis *Tatahan Tratasan* dan *Tatahan Untu Walang* yang mengikuti bentuk dari lembaran daun yang terdapat pada bagian pertama pilisan. Warna yang terdapat pada bagian pilisan adalah warna emas yang didapat dari teknik yang di sebut “*prodo*”. Yaitu dengan menggunakan aluminium foil yang berwarna emas, atau biasa disebut “*grenjeng*”.

Bagian kedua dari *pilisan* adalah bentuk lengkung dengan dua *ukel* pada kedua ujung bawah. Bagian kedua ini terbuat dari lembaran aluminium dengan ketebalan 2 mm. Fungsi dari bagian ini adalah membuat wajah penari terlihat bulat telur. Untuk bagian aluminium dari *pilisan* ini hampir di semua daerah di Banyuwangi tidak memiliki perbedaan. Dibandingkan dengan bagian *pilisan* yang terdapat pada omprog generasi lama bagian aluminium ini juga masih sama.

b. Bathukan

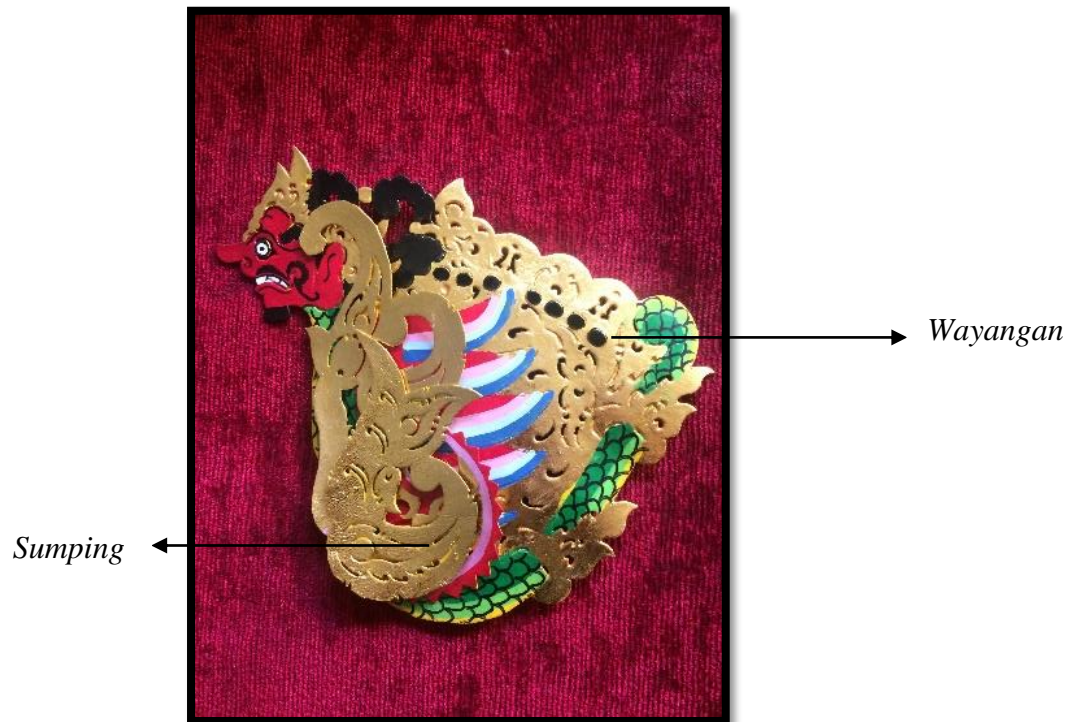


Gambar 3 *Bathukan*

(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pusantoko mengatakan bahwa Bagian *Bathukan* ini terdapat pada kepala bagian depan dan menempel pada pilisan. *Bathukan* ini memiliki bentuk bidang lengkung dan lima buah bentuk setengah lingkaran kecil pada bagian atas bathukan. Bentuk motif yang mencolok pada *bathukan* ini adalah bentuk dari daun dan bunga melati. Bentuk melati ini sudah menjadi ciri khas yang hampir selalu ada pada setiap *Bathukan* Omprog Gandrung. Selain motif daun dan bunga melati, juga terdapat isen-isen motif dengan jenis *tatahan tratasan*, *bubukan*, dan *untu walang*. Warna pada *Bathukan* ini adalah warna emas yang didapatkan dari teknik “*prodo*” seperti pada bagian pilisan.

2. Bagian Samping Omprog Gandrung



Gambar 4 Omprog Gandrung Bagian Samping
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pada bagian samping ini terdapat dua bagian utama yaitu *Wayangan* dan *Sumping*. Untuk bagian *sumping*, terdapat perbedaan di beberapa daerah di Banyuwangi. Penjelasan lebih detil terdapat pada uraian berikut.

a. Wayangan



Gambar 5 Wayangan
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pusantoko Mengatakan bahwa, pada bagian *wayangan* ini, bentuk motif yang terlihat paling menonjol adalah kepala Gatotkaca dengan badan ular naga. Dengan detail yang menyerupai bentuk kepala Raden Gatotkaca pada Wayang kulit lengkap dengan mahkota, gelung rambut serta *garuda mungkur*. Meskipun untuk pewarnaan pada mahkota dan *garuda mungkur* kurang detail. Hal ini dikarenakan ukuran dari wayangan ini yang tidak terlalu besar. Bentuk badan naga yang terdapat pada *wayangan* ini cukup detail, hal ini dapat diamati dari sisik naga yang terlihat dan dua buah gelang yang mirip dengan *kelat bahu* yang terdapat pada tokoh-tokoh wayang kulit. Terdapat pula sayap yang menempel pada badan naga berjumlah 5 buah yang memiliki warna merah, putih, dan biru.

Warna yang terdapat pada bagian wayangan ini mayoritas merah dan emas. Terdapat pula beberapa warna lain seperti hijau, kuning, hitam dan biru. Terdapat beberapa perbedaan warna pada bagian *wayangan* ini antara satu daerah dengan

daerah lain, seperti pada daerah Banyuwangi bagian selatan, warna badan naga biasanya merah. Sedangkan untuk wilayah Banyuwangi bagian selatan, badan naga berwarna hitam. Sedangkan untuk beberapa daerah lain, badan naga berwarna hijau yang disungging mulai dari hijau tua , hijau muda, dan kuning. Perbedaan lain terdapat pada sayap, pada gambar tersebut, sayap Gatotkaca berbadan naga berwarna merah, putih, dan biru. Pada beberapa versi yang lain, sayap tersebut berwarna merah, putih dan hijau. Perbedaan ini disebabkan oleh permintaan dari konsumen yang terkadang ingin sesuatu yang berbeda, sehingga pengrajin harus menuruti konsumen agar tetap bisa bersaing dengan pengrajin lain.

Warna-warna yang terdapat pada bagian *wayangan* ini dihasilkan dari beberapa teknik dan warna yang berbeda, seperti pada warna emas menggunakan teknik “*prodo*” seperti pada bagian *pilisan* dan *bathukan*. Sedangkan untuk warna lain seperti warna merah, hijau, kuning, putih, dan biru menggunakan cat minyak.

b. Sumping



Gambar 6 *Sumping Besar*
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Bentuk *sumping* pada *omprog gandrung* mirip dengan bentuk tunas atau *ukel* yang distilisasi, bentuk tersebut diisi dengan bentuk-bentuk *ukel* yang lebih kecil pada bagian atas *sumping*. Jenis tatahan untuk isian *sumping* ini terdiri dari *tatahan tratasan* dan *untu walang*, serta diselingi beberapa *tatahan bubukan* diantara *tratasan* dan *untu walang*.

Warna yang terdapat pada *sumping* didominasi oleh warna emas yang pengecatannya menggunakan teknik *prodo grenjeng*. Terdapat warna lain yaitu warna merah dan merah jambu pada bagian bawah *sumping*. Dibeberapa daerah dan pengrajin lain warna pada bagian bawah ini bisa berbeda, akan tetapi untuk warna emas merupakan *pakem* dari *omprog gandrung*, sehingga seluruh pengrajin *omprog* harus mengikuti aturan ini.

Pebedaan lain adalah jumlah *sumping* pada tiap sisi, ada beberapa daerah yang jumlah *sumping* pada tiap sisinya. Ada beberapa pengrajin yang menggunakan

dua *sumping* pada tiap sisi, ada yang menggunakan tiga *sumping*, bahkan ada juga yang hanya memiliki satu *sumping* pada tiap sisi. Untuk Omprog karya Pusantoko, beliau menggunakan dua *sumping* pada tiap sisi. Beliau berpendapat bahwa dengan menggunakan dua *sumping* bagian samping terlihat lebih menarik dan detail. Berikut ini adalah bentuk dari *sumping* kedua atau *sumping* kecil yang ditempelkan pada *sumping* besar.



Gambar 7 *Sumping* Kecil

(sumber : Bagian Omprog milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Bentuk dari *sumping* kecil ini sedikit mirip dengan *sumping* besar, perbedaan yang terlihat adalah bentuk dari *sumping* kecil ini lebih sederhana. Pada *sumping* kecil ini terdapat beberapa lembar stilisasi daun yang disatukan. Bentuk daun dipertegas dengan detail isian dengan jenis *tatahan tratanan* dan *bubukan*, sehingga masih tetap terlihat mirip dengan daun.

Pewarnaan pada bagian *sumping* kecil ini menggunakan warna emas polos, teknik pewarnaan juga menggunakan *prodo grenjeng*. Tidak terdapat warna lain

selain warna emas. Menurut Pusantoko, penggunaan warna yang hanya satu ini untuk menghemat biaya dan waktu produksi.

3. Bagian Belakang Omprog Gandrung



Gambar 8 Omprog Gandrung Bagian Belakang
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pada bagian belakang *omprog gandrung* ini terdapat beberapa bagian terpisah, bagian pertama adalah *tebokan*, *Tebokan* merupakan bagian yang paling besar. Bagian kedua adalah *Nanasan*, *Nanasan* ini merupakan bagian penghias *tebokan*. Bagian ketiga adalah *Sabuk*, yaitu bagian paling bawah dan paling luar dari *omprog gandrung* bagian belakang. Penjelasan tentang bagian-bagian belakang *omprog gandrung* yang lebih detail sebagai berikut.

a. Tebokan



Gambar 9 *Tebokan*
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Tebokan adalah bagian *omrpog gandrung* yang melindungi kepala bagian belakang. Bentuk dari *Tebokan* ini mirip dengan *Bathukan* akan tetapi lebih besar. Bentuk dasar dari *Tebokan* adalah bentuk persegi panjang yang dipadukan dengan lengkungan pada bagian atas. Pada bagian atas *Tebokan* terdapat setengah lingkaran kecil yang memiliki isian dengan jenis *tatahan tratasan* dan *untu walang* yang membentuk bunga.

Pada Bagian *tebokan* juga terdapat garis lengkung yang terbentuk dari lingkaran kecil yang diberikan warna hitam. Dibawah garis lengkung hitam terdapat bentuk seperti tetesan air yang berwarna merah, bagian ini adalah tempat untuk memasang *Nanasan*. Beberapa pengrajin menyebut bentuk yang menyerupai tetesan air ini sebagai bentuk *gunungan*. Di sebelah kiri dan kanan dari bentuk tetesan air ini terdapat bentuk bunga melati yang diperoleh dari *tatahan* yang memiliki efek timbul. Di sekitar bentuk bunga melati, terdapat isian yang memiliki

bentuk menyerupai daun yang diperoleh dari *tatahan tratasan*, *untu walang*, dan *bubukan*. Isian ini memiliki tujuan untuk mengisi ruang kosong di sekitar bentuk bunga melati dan juga di sekitar *Nanasan*.

Terdapat perbedaan pada *Tebokan* dari tiap pengrajin. Ada beberapa omprog gandrung yang bagian *Tebokan* tidak memiliki motif, melainkan hanya *tatahan untu walang* pada semua bagian *Tebokan* kecuali pada bagian bentuk tetesan air. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pekerjaan pengrajin karena tidak perlu memikirkan bentuk motif untuk mengisi kekosongan bidang yang terdapat pada *Tebokan*.

Warna pada *Tebokan* ini didominasi oleh warna emas yang merupakan warna pakem untuk *Omprog Gandrung*. Warna emas ini didapatkan dari aluminium foil yang berwarna emas seperti pada bagian-bagian yang lain. Warna lain yang terdapat pada bagian *Tebokan* ini adalah warna merah pada bentuk tetesan air dan warna hitam pada lingkaran kecil yang membentuk garis lengkung.

b. Nanasan



Gambar 10 *Nanasan* lapis dua



Gambar 11 *Nanasan* lapis tiga

(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Nanasan ini terletak pada bagian belakang *Omprog Gandrung*, lebih tepatnya menempel pada bagian yang berbentuk seperti tetesan air pada *Tebokan*. Penamaan dari bentuk *Nanasan* ini diambil dari buah nanas, dikarenakan bentuk yang menyerupai buah nanas. *Nanasan* ini memiliki variasi atau perbedaan di setiap daerah dan masing-masing pengrajin. Perbedaan yang ada pada *Nanasan* ini dapat dilihat dari jumlah maupun bentuk. Di beberapa pengrajin, *Omprog Gandrung* hanya memiliki satu *Nanasan*, ada juga pengrajin yang memasang dua buah *Nanasan* ataupun tiga *Nanasan*.

Perbedaan ini mengacu pada permintaan dari pelanggan atau keinginan dari pengrajin. *Omprog Gandrung* hasil karya Pusantoko memiliki dua *Nanasan*, menurut beliau *Nanasan* yang terlalu banyak mengakibatkan bertambahnya bobot *Omprog Gandrung* dan menambah beban penari saat menggunakan *Omprog*. Sehingga, Pusantoko hanya menggunakan dua buah *Nanasan*, akan tetapi terkadang menggunakan tiga buah apabila pelanggan menghendaki demikian. Berikut ini

adalah bagian-bagian *Nanasan* dari *Omprog* karya Pusantoko. Bagian-bagian *Nanasan* dari *Omprog* karya Pusantoko adalah sebagai berikut.

(1). *Nanasan* Besar



Gambar 12 *Nanasan* Besar
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Nanasan besar ini memiliki bentuk yang sederhana, yaitu bentuk dasar segitiga yang distilisasi dengan memberikan bentuk-bentuk daun yang simetris antara sebelah kiri dan kanan. Tidak ada isian pada *Nanasan* besar ini, sehingga *Nanasan* besar ini terlihat polos. Hanya terdapat dua lubang untuk memasangkan *Nanasan* ini pada *Tebokan*. Warna dari *Nanasan* ini hanya menggunakan warna emas dan tidak terdapat warna yang lain.

(2). *Nanasan Kecil*



Gambar 13 *Nanasan Kecil*
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Bentuk dari *Nanasan kecil* ini mirip dengan *Nanasan besar* dengan ukuran yang lebih kecil. *Nanasan kecil* melangkapi bentuk *nanasan besar* yang polos, sehingga bentuk dari *Nanasan* secara keseluruhan terlihat lebih detail. *Nanasan kecil* ini memiliki isian yang dihasilkan dari *tatahan* jenis *tratasan* dan *bubukan* untuk mempertegas detail dari *Nanasan* itu sendiri. Sedangkan untuk warna, *Nanasan kecil* ini memiliki warna emas polos seperti yang terdapat pada *Nanasan besar*.

c. Sabuk



Gambar 14 *Sabuk*

(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Bagian *sabuk* ini merupakan bagian paling belakang dan paling luar dari *Omprog Gandrung*. Bagian ini menutupi bagian bawah *tebokan* sampai bagian paling bawah dari *Nanasan*. Dari bagian *sabuk* ini adalah bidang lurus yang lancip pada kedua ujung dan bergerigi pada bagian atas. Motif yang terdapat pada *Sabuk* ini adalah motif-motif isian yang didapatkan dari *tatahan* jenis *tratasan*, *untu walang*, dan *bubukan*. Alasan mengapa hanya terdapat motif isian pada *sabuk* ini adalah tidak adanya ruang untuk membuat motif-motif yang berbentuk jelas seperti yang terdapat pada *tebokan* atau *wayangan* yang memiliki bidang yang luas. Sehingga, mau tidak mau bagian *sabuk* ini hanya diisi dengan motif-motif isian yang sederhana. Untuk pewarnaan, seperti pada hampir semua bagian *Omprog Gandrung*, menggunakan warna emas yang diperoleh dari aluminium foil berwarna emas atau yang disebut dengan *Grenjeng*.

d. Ombyog atau Rumbai-Rumbai



Ombyog

Gambar 15 *Omprog* Bagian Belakang
(sumber : *Omprog* Gandrung milik Dian Nindya, 14 Agustus 2017)

Ombyog merupakan bagian paling bawah dari *Omprog Gandrung*. *Ombyog* ini terbuat dari untaian manik-manik yang disusun. Fungsi dari *Ombyog* ini adalah untuk menutupi bagian leher penari serta untuk membuat gerakan kepala penari semakin terlihat. Pemasangan *Ombyog* ini berada diantara *Tebokan* dan *Sabuk*. Warna dari *Ombyog* ini terdiri dari warna merah dan kuning. Warna ini merah dan kuning ini dapat ditemukan pada hampir semua *Omprog Gandrung* yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

4. Keter/ Kembang Goyang



Gambar 16 *Keter/ Kembang Goyang*
(sumber : Bagian *Omprog Gandrung* milik Dian Nindya, 14 Agustus 2017)

Keter ini merupakan aksesoris atau tambahan yang secara teknis terpisah dari bentuk *Omprog Gandrung* keseluruhan. Akan tetapi pada penggunaannya, *Keter* harus selalu terpasang pada *Omprog Gandrung*. Hal ini dikarenakan *Keter* masih satu kesatuan dengan *Omprog Gandrung* walaupun terpisah.

Keter ini memiliki bentuk bunga melati yang terbuat dari kulit sapi. Bentuk melati ini dihubungkan dengan lembaran kulit sapi berbentuk setengah lingkaran dengan kawat yang dililit sehingga menyerupai per. Tiap-tiap *Keter* memiliki empat buah bunga melati. Pada satu buah *Omprog Gandrung* biasanya terdapat empat buah *Keter*, yang berarti memiliki 16 buah bunga melati. Warna bunga melati *Keter* ini sama seperti bagian-bagian *Omprog* yang lain yaitu warna emas. Teknik pewarnaanpun sama. Yakni menggunakan aluminium foil atau “grenjeng”.

5. Perbandingan Omprog Gandrung Generasi Lama dan Baru

1. Bagian Depan



Gambar 17 Bagian Depan *Omprog* Generasi Lama



Gambar 18 Bagian Depan *Omprog* Generasi Baru

(sumber gambar 17 : *Omprog* Gandrung milik Pasantoko, 18 Agustus 2017)
(sumber gambar 18 : *Omprog* Gandrung milik Dian Nindya, 18 Agustus 2017)

Pada bagian depan ini, terdapat banyak perbedaan, yang pertama ada pada bagian pilisan. *Pilisan* pada *Omprog* generasi lama memiliki tiga tingkat sedangkan pada *Omprog* Generasi lama memiliki 2 tingkat. *Pilisan* generasi lama terlihat lebih kecil dibandingkan dengan yang generasi baru. Terdapat pula garis lengkung yang terdiri dari lingkaran-lingkaran kecil berwarna hitam pada *Omprog* generasi lama yang tak terdapat pada *Omprog* Generasi baru. Dan juga terdapat potongan-potongan cermin pada bagian-bagian tertentu. *Wayangan* yang terdapat pada samping kiri kanan pada *Omprog* generasi lama memiliki ukuran lebih kecil dibanding dengan *Wayangan* yang ada pada *Omprog* generasi baru. Warna pada *wayangan* juga sedikit berbeda, pada *Omprog* generasi baru warna merah pada

wajah Gatotkaca lebih cerah dibandingkan dengan wajah Gatotkaca pada *Omprog* generasi lama. Perbedaan yang lain adalah ukuran *Omprog* generasi lama yang berukuran kecil pada bagian atas, dan membesar pada bagian bawah. Sedangkan pada *Omprog* generasi baru, ukuran bagian atas dan bawah sama besar.

2. Bagian Samping



Gambar 19 Bagian Samping *Omprog* Generasi Lama

(sumber gambar 19 : *Omprog* Gandrung milik Pasantoko, 18 Agustus 2017)



Gambar 20 Bagian Samping *Omprog* Generasi Baru

(sumber gambar 20 : *Omprog* Gandrung milik Dian Nindya, 18 Agustus 2017)

Pada bagian samping ini terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang pertama pada bagian *Sumping*, *Sumping* pada *Omprog* generasi lama lebih tegak dibandingkan dengan *Sumping* pada *Omprog* generasi baru. Motif yang terapat pada sumping juga berbeda. Terdapat pula beberapa kaca pada *Omprog* generasi lama. Perbedaan lain pada bagian samping ini adalah warna dari badan naga. Pada *Omprog* generasi lama, badan naga berwarna hitam, sedangkan pada *Omprog* generasi baru, badan naga berwarna hijau dan memiliki motif sisik. Perbedaan juga didapati pada sayap yang melekat pada badan naga pada *wayangan*. Sayap pada *Wayangan* pada *Omprog* generasi lama memiliki warna merah, putih

dan hijau, sedangkan *Wayangan* pada *Omprog* generasi baru memiliki warna merah, putih dan biru. Jumlah sayap pada *Wayangan* ini juga berbeda. Pada *Omprog* generasi lama, terdapat tiga buah sayap, sedangkan pada *Omprog* generasi baru terdapat empat buah sayap.

3. Bagian Belakang



Gambar 21 Bagian Belakang *Omprog* Generasi Lama



Gambar 22 Bagian Belakang *Omprog* Generasi Baru

(sumber gambar 21 : *Omprog* Gandrung milik Pusantoko, 18 Agustus 2017)

(sumber gambar 22 : *Omprog* Gandrung milik Dian Nindya, 18 Agustus 2017)

Pada bagian belakang ini, perbedaan terlihat mencolok pada bentuk *Omprog* secara keseluruhan. Pada *Omprog* generasi lama mengerucut pada bagian tas. Sedangkan pada *Omprog* generasi baru, memiliki bentuk yang sejajar antara bagian atas dan bawah. Beberapa pengrajin menyebut *Omprog* generasi baru ini dengan “ngganden” yang berarti memiliki bagian atas besar. Bagian *Wayangan* yang terdapat pada *Omprog* generasi lama ini juga memanjang hingga belakang sehingga berdekatan dengan *Nanasan*. Hal ini berbeda pada *Omprog* generasi baru yang terdapat jarak yang cukup besar antara *Wayangan* dan *Nanasan*.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada *Nanasan*, pada *Omprog* generasi lama *Nanasan* berbentuk segitiga utuh dengan hiasan duri-duri lancip pada bagian terluar pada *Nanasan*. Sedangkan pada *Omprog* generari baru, *Nanasan* memiliki bentuk yang lebih berbentuk seperti buah nanas. *Nanasan* pada *Omprog* generasi lama memiliki tiga lapisan, sedangkan pada *Omprog* generasi baru, pada umumnya memiliki dua lapis. Pada *Omprog* generasi lama *Nanasan* juga terdapat kaca kecil yang terletak pada bagian tengah, sedangkan pada *Omprog* generasi baru tidak memiliki kaca.

Pada bagian *Sabuk*, terdapat lagi perbedaan. *Sabuk* pada *Omprog* generasi lama terdapat garis hitam yang terdiri dari susunan lingkaran kecil. Sedangkan pada *Omprog* generasi baru hanya terdapat motif tanpa adanya garis berwarna hitam yang terdiri dari lingkaran kecil. Untuk bagian *Ombyog*, hanya terdapat perbedaan warna. Pada *Omprog* generasi lama *Ombyog* memiliki warna hijau muda dan merah. Sedangkan pada *Omprog* generasi baru *Ombyog* memiliki warna kuning dan merah. Selebihnya semua bagian dari omprog ini memiliki kesamaan mulai dari warna keseluruhan *Omprog* gandrung hingga bagian-bagian yang dianggap vital pada *Omprog Gandrung*.

BAB V

MAKNA MOTIF OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makna dari bentuk motif yang terdapat pada *Omprog gandrung*. Makna simbolik pada bentuk motif dikaji melalui studi semiotika sebagai acuan. Penjelasan dari narasumber mengenai makna yang terdapat pada motif *Omprog Gandrung* dijelaskan sebagai berikut. Penggalan data tentang makna pada motif *Omprog Gandrung* ini dilakukan dengan wawancara bersama dua narasumber, yaitu Abdulah Fauzi dan Sahuni.

A. Makna Bagian-Bagian Omprog Gandrung

Berikut ini adalah Makna yang terdapat pada motif Omprog gandrung yang dijelaskan perbagian.

1. Bagian Depan



Gambar 23 *Omprog Gandrung* bagian depan
(sumber : Bagian depan *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Abdullah Fauzi dan Sahuni mengatakan, bagian depan ini terdiri dari dua bagian, yaitu *pilisan* dan *bathukan*. Bagian *pilisan* ini menggambarkan manusia sejatinya harus mendahulukan pemikiran-pemikiran yang baik. Terdapat pula ukiran dengan bentuk melati yang menggambarkan pemikiran yang jernih. Hal ini menuntun umat manusia untuk senantiasa memiliki pemikiran yang baik dan juga jernih untuk menghadapi segala sesuatu yang terjadi di dunia. Terdapat pula pembatas antara *pilisan* dan *bathukan* yang menggambarkan bahwa hidup manusia harus memiliki batas-batas yang jelas, agar manusia dapat hidup dalam keteraturan.

2. Bagian Samping



Gambar 24 *Omprog Gandrung* Bagian Samping
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Pada Bagian samping ini terdapat *wayangan* yang memiliki bentuk kepala Gatotkaca berbadan ular atau naga. Abdullah Fauzi mengatakan bahwa, ular atau naga pada *wayangan* ini melambangkan keabadian. Sedangkan kepala Gatotkaca melambangkan ksatria. Yang dapat diartikan sebagai ajakan kepada seluruh warga Banyuwangi senantiasa menjaga nilai-nilai ksatria dalam setiap tindakan yang diambil sampai akhir hayat, serta terus diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya. Gatotkaca berbadan ular ini juga menggambarkan kesetiaan warga Banyuwangi terhadap budaya yang dimiliki serta menjunjung tinggi nilai perjuangan yang telah ditunjukkan pendahulunya saat memperjuangkan bumi pertiwi dari penjajah.

Sahuni mengatakan bahwa, Gatotkaca berbadan ular atau naga ini memiliki arti lain. *Gatot* yang berarti Raga, dan Kaca yang berarti cermin atau "*pangilon*", yang menggambarkan bahwa segala tindakan manusia harus berkaca pada keadaan. Hal ini bertujuan untuk membuat hidup manusia kian teratur dikarenakan segala tindakan menyesuaikan apa yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian manusia memiliki batasan dalam bertindak, agar tidak melampaui kemampuannya dalam menghadapi keadaan yang ada. Gatotkaca berbadan ular atau naga juga memiliki arti lain menurut Sahuni, yaitu perlambang dari Ibu Pertiwi. Hal ini dapat diartikan bahwa Penari Gandrung senantiasa mendapatkan perlindungan dari Ibu Pertiwi. Sesuai dengan kenyataan bahwa Penari Gandrung sangat dielu-elukan oleh warga Banyuwangi. Sehingga penggambaran bahwa Penari Gandrung dilindungi oleh Ibu Pertiwi benar-benar sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Gatotkaca berbadan ular atau naga ini adalah penggambaran dari warga Banyuwangi yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai perjuangan dalam setiap tindakan. Seperti halnya menjaga keseimbangan dengan mengikuti perkembangan zaman dan tetap memelihara kebudayaan-kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Tidak hanya warga yang telah dewasa, akan tetapi hampir semua warga Banyuwangi turut serta dalam menjaga hal ini. Sehingga arti badan ular atau naga yang melambangkan keabadian tetap terjaga dengan baik.

3. Bagian Belakang



Gambar 25 *Omprog Gandrung* Bagian Belakang
(sumber : Bagian *Omprog* milik Pusantoko, 14 Agustus 2017)

Bagian yang sangat ditonjolkan pada bagian ini adalah *Nanasan*. *Nanasan* memiliki bentuk seperti gunung pada wayang yang memiliki tiga ujung, yang melambangkan sandang pangan dan papan. Hal ini merupakan gambaran bahwa manusia tidak dapat terpisah dari ketiga hal tersebut. *Gunungan* dalam kebudayaan Jawa merupakan simbol dari kehidupan, setiap gambar yang terdapat pada *gunungan* melambangkan seluruh alam raya beserta isinya mulai dari manusia, hewan, hutan serta perlengkapan-perengkapan kebutuhan manusia. Dalam *gunungan* itu sendiri terdapat berbagai macam gambar yang melambangkan segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari gambar-gambar yang melambangkan sifat-sifat dasar manusia hingga gambar-gambar yang melambangkan nilai-nilai ketuhanan yang dianut oleh manusia. Hal ini membuat manusia senantiasa menjaga

perbuatan dan tetap berapa pada jalan lurus yang telah ditentukan oleh yang maha kuasa.

4. Ombyog/Rumbai-Rumbai



Gambar 27 *Ombyog/ Rumbai-rumbai*
(sumber : *Omprog* milik Dian Nindya 14 Agustus 2017)

Ombyog atau rumbai-rumbai yang terbuat dari untaian manik-manik yang terdapat pada bagian belakang bawah *omprog* gandrung memiliki gerakan yang meliuk-liuk seperti ombak. Abdulah Fauzi dan Sahuni mengatakan bahwa, hal ini mengingatkan manusia bahwa hidup selalu terdapat masalah yang membuat manusia tidak tenang. Seperti halnya mengarungi lautan, hidup penuh dengan riak dan gelombang. Gerakan dari *ombyog* yang meliuk-liuk juga senantiasa mengingatkan bahwa hidup manusia selalu bergerak, terkadang berada di atas, terkadang berada dibawah.

5. Keter atau Kembang Goyang



Gambar 26 *Keter/ Kembang Goyang*
(sumber : *Keter* milik Dian Nindya, 14 Agustus 2017)

Keter atau *kembang goyang* merupakan bagian dari *Omprog Gandrung* yang bergerak mengikuti gerakan kepala penari *gandrung*. Abdullah Fauzi mengatakan bahwa, *kembang goyang* yang berjumlah tiga menunjukkan hubungan tiga arah. Yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Gerakan dari *Keter* atau *Kembang goyang* yang sesuai dengan ritme penari melambangkan hubungan tiga arah manusia harus terus bergerak dan menciptakan dinamika kehidupan yang baik. Untuk *kembang keter* yang berjumlah empat, sudah termasuk dalam ajaran *kejawan*, yakni “*sedulur papat, lima pancer*”. Demikian juga yang disampaikan oleh Sahuni bahwa *kembang keter* merupakan perlambang dari “*Kakang kawah adi ari-ari*” yang merupakan sebutan lain untuk “*sedulur papat, lima pancer*”.

Penafsiran dari “*sedulur papat, lima pancer*” dalam ilmu *kejawen* dibagi menjadi lima. Yang pertama merupakan “*kakang kawah*”, yang dimaksud dari *kakang kawah* adalah air ketuban yang membantu kelahiran dari manusia. Yang kedua adalah “*adi ari-ari*” atau ari-ari pada manusia. Keluarnya ari-ari bersamaan dengan lahirnya manusia yang didahului oleh air ketuban atau “*kakang kawah*”, sehingga disebut dengan “*adi ari-ari*”. Yang ketiga adalah “*getih*” atau darah, yang merupakan perlambang dari perlindungan ibu kepada bayi yang masih berada dalam kandungan. Darah juga merupakan bagian penting dalam tubuh manusia pada saat hidup untuk menyalurkan nutrisi dan oksigen ke seluruh tubuh manusia saat hidup. Yang ketiga adalah “*pusar*” yang merupakan penghubung antara bayi dan ibu. *Pusar* juga merupakan perlambang kedekatan manusia dengan penciptanya, yang saling terhubung. Yang kelima adalah “*pancer*” yakni adalah diri manusia itu sendiri setelah dilahirkan. Inti dari ajaran “*sedulur papat, lima pancer*” adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan kehedak dari sang pencipta.

B. Makna Omprog Secara Keseluruhan

Abdullah Fauzi Mengatakan bahwa, *Omprog* merupakan penutup kepala yang merupakan perlambang dari kewibawaan manusia. Warna omprog yang didominasi warna emas karena kepala merupakan bagian tubuh yang paling penting. Dari kepala atau otak manusia, tercipta pemikiran-pemikiran cemerlang yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sehingga, kepala manusia

merupakan bagian yang membutuhkan perlindungan. Sedangkan Sahuni mengatakan bahwa, *Omprog Gandrung* merupakan perlambang kesucian diri dari Penari Gandrung. Hal ini dikarenakan Tari Gandrung pada zaman dahulu merupakan tarian sakral, dan hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan untuk menarikannya. Pada perkembangannya, Tari Gandrung telah menjadi sebuah pertunjukan. Akan tetapi tidak menghapus nilai-nilai sakral yang terkandung didalamnya.

Omprog Gandrung adalah pelindung bagian kepala atau mahkota. Kepala atau otak merupakan pusat dari segala tindakan manusia. *Omprog* yang melindungi kepala menggambarkan bahwa manusia harus senantiasa menjaga segala pikiran agar terhindar dari pikiran-pikiran yang keji dan kotor. Seperti pada ajaran-ajaran agama yang selalu mengajarkan pikiran positif dan menghindari pikiran-pikiran negatif. Dengan mengedepankan pemikiran yang positif, manusia dapat menjalani kehidupan dengan tenang tanpa memikirkan hal-hal negatif. Seperti pada ajaran Islam yang senantiasa mengajarkan untuk “*hudznudlon*” serta melarang pemeluk Islam “*suudzon*”. Hal inilah yang mendasari *omprog* digunakan sebagai pelindung kepala penari gandrung agar penari gandrung senantiasa menjaga dan melindungi bagian kepala yang merupakan bagian terpenting dalam tubuh manusia. Dan penari gandrung dapat menjaga kesucian diri sebagai seorang manusia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perkembangan bentuk dan makna motif *Omprog Gandrung* Banyuwangi, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Omprog Gandrung* Banyuwangi mengalami perubahan pada bagian-bagian tertentu. Bagian-bagian tersebut adalah *Bathukan*, *Pilisan*, *Wayangan*, *Sumping*, *Tebokan*, *Nanasan*, hingga *Keter* atau *Kembang Goyang*. Perubahan tersebut dapat dilihat secara menyeluruh dengan membandingkan antara *Omprog Gandrung* Banyuwangi Generasi Lama dan Generasi Baru. Perubahan yang ada pada *Omprog Gandrung* adalah sebagai berikut.

1. Bagian *pilisan* pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama memiliki tiga tingkat pilisan. Sedangkan pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru hanya memiliki dua tingkat *pilisan*.
2. Bagian *pilisan* pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama lebih kecil daripada *Pilisan* Pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru
3. Lingkaran hitam pada bagian depan milik *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama ada dua buah. Sedangkan pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru satu buah.
4. Terdapat potongan cermin pada bagian depan *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama dan tidak ditemukan pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru.

5. Pada bagian *wayangan* terdapat macam-macam warna yang berbeda di setiap daerah. Di beberapa daerah, badan ular atau naga berwarna hitam, sedangkan di daerah lain ada yang berwarna merah atau hijau.
6. Terdapat perbedaan jumlah sayap pada *wayangan*.
7. Bentuk *nanasan* pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama lebih menyerupai segitiga, sedangkan pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru lebih menyerupai buah nanas.
8. Jumlah *Nanasan* pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi ada dua buah dan/atau tiga buah tergantung daerah.
9. Ekor dari naga pada bagian *wayangan* milik *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama mendekati *Nanasan*, sedangkan pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru, ekor ular atau naga tidak.
10. Bentuk umum pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi lama lebih mengerucut daripada *Omprog Gandrung* Banyuwangi baru. Pengrajin banyak yang menyebut *Omprog Gandrung* baru dengan istilah “*ngganden*”.
11. *Kembang keter* yang digunakan empat buah dan/atau tiga buah sesuai dengan daerah.

Omprog Gandrung Banyuwangi ini mengandung nilai-nilai atau makna pada bagian-bagian tertentu, mulai dari bagian depan hingga bagian belakang memiliki makna. Makna-makna tersebut sebagai berikut.

1. Bentuk bunga melati yang terdapat pada *Bathukan* dan *Tebokan* memiliki makna kesucian,

2. Bentuk Gatotkaca berbadan ular atau naga pada *wayangan* yang memiliki makna bumi pertiwi, serta menggambarkan kearifan lokal Banyuwangi
3. Pada bagian belakang terdapat *Nanasan* yang merupakan stilasi dari *Gunungan* pada Wayang kulit yang memiliki tiga ujung yang melambangkan sandang, pangan, dan papan serta simbol kehidupan dari masyarakat Jawa.
4. *Keter* atau *kembang goyang* memiliki makna bahwa hidup manusia tidak pernah tenang dan terus bergerak.
5. Jumlah *Keter* yang digunakan berjumlah tiga yang memiliki makna hubungan manusia. Yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan pencipta.
6. Jumlah *keter* berjumlah empat yang masuk pada ajaran kejawaan yaitu *sedulur papat lima pancer* atau *kakang kawah adi ari-ari*.
7. Bagian *Ombyog* atau rumai-rumbai yang menggambarkan hidup manusia seperti lautan yang penuh dengan gelombang seperti gerak yang dihasilkan oleh ombyog.

Secara keseluruhan makna dari *Omprog Gandrung* adalah perlambang dari kehidupan suci. Dikarenakan *Omprog* digunakan sebagai pelindung kepala yang merupakan bagian terpenting dari tubuh manusia. Serta memiliki warna emas yang merupakan warna dari logam mulia. Hal ini menunjukkan bagaimana berharganya kepala yang memiliki pemikiran-pemikiran bersih dan baik seperti yang diajarkan oleh agama-agama yang dianut oleh manusia.

B. Saran

Saat ini *Omprog Gandrung* Banyuwangi memiliki perbedaan-perbedaan di setiap daerah di Banyuwangi, hal ini menimbulkan kebingungan dan ketidakseragaman antar penari. Alangkah baiknya apabila seniman-seniman tari maupun pengrajin *Omprog Gandrung* di Banyuwangi berkumpul untuk membuat kesepakatan mengenai perbedaan-perbedaan yang ditemukan pada *Omprog Gandrung* Banyuwangi agar tidak terjadi kebingungan dari para penari dan penikmat tari gandrung, serta *Omprog Gandrung* yang digunakan saat menari seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatrah. 2014. *Gandrung Itu Bukan Seblang*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1997. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Harymawan, R.M. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Hidajat, Robby. 2011. *Repertoar Materi Bahan Ajar Seni Tari Nusantara*. Yogyakarta: Kendil Pustaka Seni Indonesia
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kasiram, Mohammad. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Anem
- Nugroho, Onong. 1982. *Tata Busana Tari Sunda jilid 1, Proyek Pengembangan Kesenian Indonesia*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya,
- Soedarso. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.

- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab dan Bali: Jagad Art Space
- TIM KBBI. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. *Seni Kerajinan Indonesia Bagian Proyek Peningkatan Sarana Sekolah Kejuruan*. Dikmenjur.

GLOSARIUM

<i>Bathukan</i>	: Bagian depan atas Omprog Gandrung Banyuwangi.
<i>Gandrung</i>	: Tergila-gila. Tarian khas Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
<i>Gatotkaca</i>	: Salah satu tokoh pewayangan mahabaratha, anak dari Werkudara atau Bimasena.
<i>Gender</i>	: Jenis Kelamin
<i>Gunungan</i>	: Figur khusus dalam pewayangan yang berbentuk gambar gunung dan segala isinya.
<i>Isen-Isen</i>	: Motif tambahan yang digunakan untuk memperoleh kesan penuh pada motif.
<i>Keter</i>	: Aksesoris Omprog Gandrung yang berbentuk bunga melati.
<i>Nanasan</i>	: Salah satu bagian belakang Omprog Gandrung yang berbentuk seperti gunungan pada wayang.
<i>Ngganden</i>	: Bentuk benda yang memiliki ukuran bagian atas sedikit lebih besar dari bagian bawah.
<i>Ombyog</i>	: Rumbai-rumbai yang terbuat dari manik-manik yang terdapat pada bagian bawah Omprog Gandrung.
<i>Omprog</i>	: Mahkota yang dikenakan oleh penari Gandrung.

<i>Pilisan</i>	: Bagian depan Omprog Gandrung yang terletak di bawah Bathukan.
<i>Prodo</i>	: Teknik pewarnaan menggunakan aluminium foil yang digosok pada bidang yang akan diwarnai saat setengah kering.
<i>Sabuk</i>	: Ikat Pinggang. Bagian belakang Omprog Gandrung yang menutupi bagian sambungan Omprog Gandrung dengan Ombyog.
<i>Sumping</i>	: Salah satu bagian samping Omprog Gandrung yang menempel pada Wayangan.
<i>Tebokan</i>	: Bagian belakang Omprog Gandrung yang memiliki ukuran paling besar.
<i>Ukel</i>	: Salah satu jenis bentuk yang menyerupai tanda koma (,).
<i>Vital</i>	: Penting.
<i>Wayangan</i>	: Bagian samping Omprog Gandrung yang memiliki gambar motif kepala Gatotkaca.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Perkembangan Bentuk dan Makna pada Motif Omprog Gandrung Banyuwangi”

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti dibatasi materi pada:

1. Bentuk-bentuk Omprog Gandrung.
2. Makna yang terkandung dalam setiap bagian Omprog Gandrung
3. Perkembangan Omprog Gandrung

C. Responden

1. Seniman
2. Budayawan
3. Pengrajin

D. Daftar Pertanyaan

1. Pertanyaan untuk pengrajin:
 - a. Ada berapa bagian-bagian dari Omprog Gandrung?
 - b. Dari bagian-bagian tersebut, apakah masih bisa dibagi lagi menjadi bagian-bagian kecil yang lebih detail?
 - c. Bagaimanakah bentuk-bentuk dari bagian-bagian tersebut?
 - d. Bagaimana pewarnaan Omprog Gandrung?

- e. Apakah terjadi perubahan bentuk dari Omprog Gandrung lama dengan Omprog Gandrung baru?
 - f. Mengapa terjadi perubahan tersebut?
2. Pertanyaan untuk seniman perihal Makna
- a. Bagian mana saja dari Omprog Gandrung yang memiliki makna?
 - b. Apa saja makna yang terkandung dalam bagian-bagian tersebut?
 - c. Omprog Gandrung mengalami perubahan atau perkembangan. Apakah perubahan itu mempengaruhi makna dari Omprog Gandrung tersebut?
 - d. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk motif pada Omprog Gandrung Banyuwangi.

B. Pembatasan

Dalam melakukan dokumentas penelitian ini dibatasi oleh batasan sumber data. Batasan tersebut sebagai berikut:

1. Proses Pembuatan Omprog Gandrung
2. Bentuk motif pada Omprog Gandrung
3. Pewarnaan dari Omprog Gandrung

PEDOMAN DOKUMENTASI

C. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang terkait dengan Omprog Gandrung Banyuwangi.

D. Pembatasan

Dalam melakukan dokumentas penelitian ini dibatasi oleh batasan sumberdata. Batasan tersebut sebagai berikut:

4. Foto-Foto Omprog Gandrung
5. Buku dan catatan
6. Video Tari Gandrung

E. Kisi-Kisi Dokumentasi

1. Foto-foto yang mendukung dalam penelitian Omprog Gandrung
2. Catatan dan hasil rekaman wawancara dengan narasumber
3. Video Tari Gandrung

HASIL WAWANCARA

A. Dengan Bapak Pusantoko Pengrajin Omprog

1. Ada berapa bagian utama dari Omprog Gandrung?

Omprog Gandrung dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu bagian depan, bagian samping, dan bagian belakang. Akan tetapi ditambah satu lagi yaitu Keter atau Kembang Goyang yang terpasang pada bagian atas Omprog Gandrung.

2. Bagian-bagian tersebut apakah masih dapat dibagi lagi menjadi lebih detail?

Bagian depan terdiri dari pilisan dan bathukan. Pada bagian samping terdapat wayangan dan dua buah sumping yaitu sumping besar dan sumping kecil. Pada bagian belakang terdapat tebokan yang merupakan bagian yang paling besar, Nanasan yang berbentuk menyerupai gunungan pada wayang, sabuk yang berada dibawah dan melilit ombyog atau rumbai-rumbai, dan rumbai-rumbai itu sendiri. Sedangkan keter atau kembang goyang berada pada bagian atas Omprog Gandrung

3. Bagaimana bentuk dari bagian-bagian tersebut?

Yang pertama itu pilisan, pilisan ini dibagi menjadi dua. bagian pilisan yang pertama terbuat dari kulit perkamen dan memiliki bentuk seperti daun yang berjumlah delapan lembar dan pada bagian yang paling atas terdapat segitiga. Bagian kedua dari pilisan terbuat dari lembaran aluminium yang memiliki bentuk melengkung dan memiliki ukel pada

kedua ujungnya. Yang kedua adalah bathukan, bathukan ini diposisikan di atas pilisan, bentuk dari bathukan ini sederhana, hanya terdapat motif lingkaran kecil berwarna hitam dan motif melati pada bagian ini. Pada bagian atas dari bathukan memiliki bentuk setengah lingkaran yang berjumlah tujuh. Selanjutnya bagian samping yang terdiri dari wayangan dan sumping. Pada bagian wayangan terdapat motif kepala gatotkaca berbadan ular serta lingkaran-lingkaran kecil berwarna hitam seperti pada bathukan. Pada gatotkaca berbadan ular terdapat sayap berjumlah tiga atau empat tergantung permintaan pemesan. Selanjutnya adalah sumping yang terbagi lagi menjadi dua yaitu sumping besar dan sumping kecil. Bentuknya mirip dengan akar yang meliuk-liuk. Bentuk dari kedua sumping ini tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya ukuran dan detail dari motif isen yang ada. bagian belakang terdiri dari beberapa bagian, yang pertama adalah tebokan, tebokan ini adalah bagian yang paling lebar. Pada tebokan terdapat motif yang mirip pada bathukan yaitu motif bunga melati dan lingkaran hitam kecil yang membentuk garis lengkung. Bagian atas pada tebokan juga mirip dengan bathukan. Selain itu terdapat bentuk seperti tetesan air berwarna merah pada bagian tengah tebokan. Bentuk ini adalah tempat dimana meletakkan nanasan. Nanasan adalah bagian lain dari bagian belakang, disebut nanasan karena memiliki bentuk seperti nanas, tetapi nanasan ini sebenarnya merupakan stilasi dari gunung pada wayang kulit. Terdapat perbedaan antar pengrajin, terkadang ada yang menggunakan

tiga buah nanasan, terkadang ada yang menggunakan dua buah nanasan dan bahkan ada yang menggunakan satu nanasan. Selanjutnya adalah sabuk yang berada dibawah nanasan. Bentuk sabuk ini seperti bidang lurus dengan kedua ujung yang runcing, dengan motif-motif isen disepanjang sabuk dan bergerigi pada bagian atas sabuk. Bagian yang lain adalah ombyog atau rumbai-rumbai. Yang merupakan untaian manik-manik yang berjajar mengelilingi bagian samping dan belakan omprog gandrung. Selanjutnya adalah keter atau kembang goyang yang terletak pada bagian atas omprog gandrung. Leter ini memiliki bentuk bunga melati yang berjumlah empat setiap setnya. Keter ini terbuat dari kulit perkamen dan dihubungkan dengan per atau pegas supaya dapat bergerak.

4. Bagaimana pewarnaan dari Omprog Gandrung?

Omprog gandrung memiliki warna emas pada hampir semua bagian. Bagian-bagian tertentu berwarna sesuai dengan motifnya. Pewarnaan omprog gandrung menggunakan cat minyak pada bagian yang berwarna selain emas. Sedangkan pada warna emas menggunakan teknik yang bernama “prodo”. Yaitu menggunakan aluminium foil sebagai pewarna yang di gosok pada cat yang setengah kering.

5. Apakah terjadi perubahan bentuk dari omprog gandrung lama dan omprog Gandrung Baru?

Ada beberapa perubahan. Yaitu bentuk-bentuk detil kecil dan bentuk secara umum. Bentuk yang berubah ini dari yang awalnya mengerucut

menjadi lurus dari bawah sampai atas atau “ngganden”. Untuk motif-motif utama tidak ada perubahan.

6. Mengapa sampai terjadi perubahan tersebut?

Perubahan terjadi karena adanya permintaan pasar. Jadi terkadang pelanggan meminta sesuatu untuk dirubah agar menghindari kebosanan. Tetapi tidak sampai merubah motif-motif utama yang terdapat pada Omprog Gandrung.

B. Dengan Bapak Sahuni Seniman

1. Bagian mana saja dari Omprog Gandrung yang memiliki makna?

Wayangan, pilisan, nanasan, keter atau kembang goyang, ombyog atau rumbai-rumbai, dan motif-motif melati yang terdapat pada bathukan dan tebokan.

2. Apa saja makna yang terkandung dalam bagian-bagian tersebut?

Yang pertama adalah wayangan yang memiliki gambar Gatotkaca berbadan naga. Gatot berarti raga dan kaca berarti pangilon atau cermin. Yang memiliki makna bahwa setiap laku kehidupan manusia harus bercermin pada kenyataan. Naga pada wayangan ini melambangkan bumi pertiwi yang berarti bahwa penari gandrung dilindungi oleh bumi pertiwi dan naga juga melambangkan keabadian. Selanjutnya adalah pilisan yang menggambarkan bahwa manusia harus selalu mengedepankan pemikiran yang baik. Ukiran melati melambangkan pemikiran jernih atau suci. terdapat pembatas antara bathukan dan pilisan yang menggambarkan bahwa hidup manusia harus memiliki batasan. Berikutnya adalah nanasan yang memiliki bentuk menyerupai gunung pada wayang kulit. Gunung memiliki tiga ujung yang melambangkan sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan utama manusia. Bagian selanjutnya adalah kembang goyang atau keter yang memiliki bentuk bunga melati yang menggambarkan agar manusia tidak goyang dalam menjalani kehidupan.

3. Omprog Gandrung mengalami perubahan atau perkembangan. Apakah perubahan itu mempengaruhi makna dari Omprog Gandrung tersebut?

Perubahan yang terjadi pada omprog gandrung tidak mengubah nilai-nilai atau makna yang terkandung pada omprog gandrung. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi bukan pada bagian-bagian yang vital. Akan tetapi hanya berubah pada motif motif isen-isen. Jadi tidak merubah makna dari omprog gandrung itu sendiri.

4. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi?

Perubahan tersebut terjadi karena permintaan pasar. Desain dari omprog gandrung lama dirasa kurang menjual. Dengan demikian pengrajin berimprovisasi untuk memperindah omprog gandrung tanpa mengubah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

C. Dengan Bapak Abdullah Fauzi, PNS Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi

1. Bagian mana saja dari Omprog Gandrung yang memiliki makna?

Bagian-bagian yang memiliki makna mulai dari wayangan, kembang keter, ombyog, nanasan, sampai motif-motif melati yang ada pada omprog gandrung.

2. Apa saja makna yang terkandung dalam bagian-bagian tersebut?

Wayangan memiliki bentuk gatotkaca berkepala ular yang melambangkan nilai juang masyarakat osing. Naga melambangkan keabadian dan kepala gatotkaca melambangkan sikap ksatria. Yang dapat diartikan ajakan kepada masyarakat osing untuk senantiasa bersikap ksatria dalam menjalani hidup. Kembang keter kadang ada tiga set kadang empat set. Tiga set melambangkan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan pencipta. Sedangkan yang empat set termasuk ajaran jawa yang melambangkan kakang kawah adi ari-ari atau sedulur papat lima pancer. Keter senantiasa bergerak dengan ritme yang melambangkan manusia harus mengikuti dinamika kehidupan. Ombyog atau rumbai-rumbai memiliki gerakan meliuk seperti ombak yang mengingatkan manusia bahwa hidup tidak pernah tenang. Nanasan merupakan stilasi gunung yang melambangkan kebutuhan pokok manusia yaitu sandang, pangan, dan papan. Motif melati yang melambangkan kesucian dan kebersihan diri. Omprog Gandrung dipakai di kepala yang merupakan bagian yang

paling dijaga. Berwarna keemasan karena kepala merupakan perlambang kewibawaan dan pemikiran manusia.

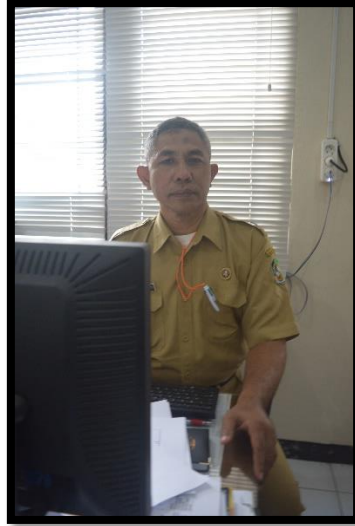
3. Omprog Gandrung mengalami perubahan atau perkembangan. Apakah perubahan itu mempengaruhi makna dari Omprog Gandrung tersebut?

Omprog Gandrung memang mengalami perubahan. Perubahan tersebut hanya perubahan kecil yang tidak mengubah esensi atau makna yang terkandung dalam omprog gandrung.

4. Mengapa perubahan tersebut dapat terjadi?

Perubahan terjadi karena improvisasi pengrajin atas permintaan pasar. Hal ini dikarenakan bentuk omprog gandrung yang monoton sehingga dinilai kurang menjual. Perubahan ini masih dalam batas wajar sehingga masih dapat dimaklumi.

Transkrip Wawancara



Nama : Abdullah Fauzi

Usia : 53 tahun

Pekerjaan : PNS Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten
Banyuwangi

Alamat : jl. Kali Lo gg. Rumongso 57. Pengatigan
Banyuwangi

Menurut pendapat Bapak Abdullah Fauzi, Omprog Gandrung memiliki bagian-bagian yang memiliki makna. Mulai dari Wayangan yang memiliki bentuk Gatotkaca yang berbadan ular atau naga, sampai bagian rumbai-rumbai atau ombyog. Kepala Gatotkaca berbadan ular melambangkan kesetiaan masyarakat

Osing terhadap nilai-nilai juang. Ular atau naga yang melambangkan keabadian. Kepala Gatotkaca melambangkan ksatria yang dapat diartikan ajakan untuk orang-orang Osing agar bersikap ksatria terus menerus dari generasi ke generasi. Omprog Gandrung berfungsi sebagai penindung kepala yang merupakan simbol dari kewibawaan manusia. Omprog Gandrung berwarna kuning keemasan yang menggambarkan bahwa kepala merupakan bagian tubuh yang paling dijaga, dikuasai, dan dibina. Sehingga tercipta pemikiran-pemikiran yang cemerlang. Bagian lain yang memiliki makna yakni Keter atau Kembang Goyang. Keter selalu tiga yang menunjukkan tiga arah hubungan manusia, yakni manusia dengan manusia, manusia dengan pencipta, dan manusia dengan alam. Nama Keter sesuai dengan gerakannya, yakni gerak ritme cepat yang terukur agar tercipta dinamika. Keter atau kembang goyang yang berjumlah empat sudah masuk ajaran kejawaan, yang melambangkan kakang kawah, adi ari-ari. Keter juga menggambarkan yakni padat, cari, panas, dan hawa yang merupakan ilmu dalam. Bagian selanjutnya adalah Ombyog atau Rumbai-rumbai yang memiliki gerakan meliuk seperti ombak yang mengingatkan manusia bahwa hidup ini tidak pernah tenang, selalu disertai oleh masalah. Sehingga manusia mengibaratkan hidup seperti mengarungi lautan. Hidup selalu bergerak dan ada riak-riak gelombang. Sehingga Ombyog atau Rumbai-rumbai senantiasa mengingatkan manusia bahwa hidup ini selalu bergerak, terkadang diatas, terkadang dibawah. Omprog gandrung mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan permintaan pasar, hal ini dikarenakan omprog gandrung lama dinilai kurang menjual. Akan tetapi perubahan ini tidak mengubah makna yang terkandung dalam omprog gandrung.



Nama : Sahuni

Usia : 69 tahun

Pekerjaan : Kepala Desa/Seniman

Alamat : Dusun Klatakan, RT 01/ RW 02. Desa Singojuruh
Banyuwangi

Menurut pendapat Bapak Sahuni, Omprog Gandrung terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki makna. Yang pertama adalah wayangan yang bergambar Gatotkaca berbadan naga. Gatotkaca, Gatot berarti raga dan kaca adalah “*pangilon*” atau cermin. Jadi apabila manusia melakukan sesuatu harus berkaca pada kenyataan. Makna dari ular pada bagian Gatotkaca berbadan ular ini merupakan perlambang dari Ibu pertiwi. Jadi, Gandrung disangga oleh ibu pertiwi yang menggambarkan perlindungan terhadap penari gandrung. Yang kedua adalah bagian Pilisan yang menggambarkan bahwa manusia harus mengedepankan pemikiran yang baik. Terdapat ukiran melati pada Pilisan yang menggambarkan

pemikiran yang jernih atau suci. Terdapat pembatas yang mengingatkan manusia tentang segala sesuatu di dunia ini memiliki batasan. Berikutnya adalah Nanasan yang memiliki bentuk menyerupai Gunung yang menggambarkan segala sesuatu harus mengerucut kepada hal-hal yang baik. Gunung memiliki tiga ujung yang melambangkan sandang, pangan, dan papan. Bagian berikutnya adalah kembang goyang atau keter yang memiliki bentuk bunga melati, kembang goyang atau keter ini mengingatkan manusia agar tidak goyang dalam melalui apapun di dunia ini. Jumlah keter atau kembang goyang ada empat buah tiap bagian, dan dalam satu Omprog Gandrung terdapat empat set, atau berjumlah 16 buah. Jumlah kembang goyang atau keter ini melambangkan “*sedulur papat, limo pancer*”. Jumlah lima ini merupakan jumlah kelopak bunga melati yang terdapat pada keter atau kembang goyang. Omprog pada abad ke-17 yang dipakai oleh Mbah Semi, yang merupakan Gandrung pertama memiliki beberapa keling. Yang sampai sekarang tidak diketahui apa makna dari keling yang terdapat pada Omprog Gandrung yang digunakan oleh Mbah Semi. Secara Keseluruhan, Omprog Gandrung memiliki makna kesucian. Hal ini dikarenakan Gandrung merupakan tarian yang pada zaman dahulu merupakan tarian yang sakral yang tidak boleh ditarikan oleh sembarangan orang, yang pada perkembangannya Tari Gandrung telah berubah menjadi tontonan. Inti dari Gandrung adalah kehidupan manusia yang suci. Hal ini digambarkan dari penggunaan Omprog yang melambangkan kesucian diri manusia. Omprog Gandrung mengalami perubahan atau perkembangan yang disebabkan oleh permintaan pasar. Pengrajin Omprog Gandrung merubah bagian detail-detail kecil dari Omprog Gandrung karena dinilai terlalu sederhana dan kurang menjual

untuk industri hiburan pada saat itu. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan pada beberapa daerah seperti pada bagian wayangan. Di daerah Banyuwangi selatan badan ular berwarna merah, berwarna hijau di Banyuwangi barat, dan berwarna hitam di Banyuwangi daerah utara.



Nama : Pusantoko

Usia : -

Pekerjaan : Seniman/ Pengrajin Omprog

Alamat : RT 03/ RW 04, Dusun Krajan, Desa Yosomulyo,
Kecamatan Gambiran, Banyuwangi

Omprog Gandrung terdiri dari beberapa bagian yaitu Pilisan, Bathukan, Wayangan, Sumping, Tebokan, Nanasan, Sabukan, Ombyog dan Kembang Goyang atau Keter. Pada bagian pilisan memiliki dua bagian yang berbeda. Bagian pertama memiliki bentuk daun yang berjumlah delapan buah dan segitiga sama kaki dibagian tengah. Bagian kedua adalah bentuk lengkung dengan ukel di kedua ujungnya. Bagian pertama terbuat dari kulit perkamen sedangkan bagian kedua terbuat dari lembaran aluminium. Bagian berikutnya adalah Bathukan yang juga terbuat dari kulit perkamen yang memiliki bentuk lengkung dan lima buah lingkaran keil berwarna hitam yang membentuk setengah lingkaran. Bagian

Bathukan ini juga memiliki bentuk motif bunga melati yang sudah menjadi ciri khas dari Omprog Gandrung Banyuwangi. Bagian berikutnya adalah wayangan yang memiliki bentuk kepala Gatotkaca berbadan ular atau naga. Bagian wayangan ini juga memiliki bentuk sayap berjumlah empat buah yang menempel pada badan ular atau naga. Terdapat juga bentuk garis lengkung yang terdiri dari lingkaran-lingkaran kecil yang berwarna hitam. Pada bagian badan ular atau naga berwarna hijau yang memiliki gradasi warna ke warna kuning, dan terdapat bentuk sisik naga pada seluruh bagian badan naga. Kepala Gatotkaca memiliki warna merah pada bagian wajah, dan pada sayap memiliki warna merah yang memiliki gradasi ke warna biru. Bagian selanjutnya adalah Sumping yang terdiri dari dua lapisan yaitu Sumping besar dan sumping kecil. Yang membedakan kedua sumping ini bukan hanya dari ukuran, tetapi juga bentuk yang sedikit berbeda. Pada sumping besar terdapat motif-motif yang lebih besar sedangkan pada sumping kecil memiliki motif yang kecil dan lebih rumit. Pada sumping besar terdapat warna merah dan merah muda di bagian bawah sedangkan pada sumping kecil hanya memiliki warna emas. Pada bagian belakang terdapat beberapa bagian, yang pertama adalah Tebokan yang merupakan bagian yang paling besar. Tebokan memiliki bentuk yang sederhana tetapi memiliki motif yang banyak. Terdapat bentuk tetesan air berwarna merah yang merupakan tempat untuk meletakkan nanasan. Terdapat motif bunga melati pada sisi kiri dan kanan motif tetesan air tersebut. Terdapat juga garis lengkung yang terdiri dari lingkaran hitam kecil. Terdapat tujuh garis lengkung pada bagian atas Tebokan yang terdapat juga pada Banthukan, jadi dapat dikatakan bahwa tebokan merupakan bathukan yang diperbesar. Bagian selanjutnya adalah

nanasan yang terdiri dari nanasan besar dan nanasan kecil. Nanasan merupakan penyederhanaan bentuk dari gunung pada wayang kulit. Pada nanasan besar tidak terdapat bentuk motif apapun. Hal ini dikarenakan masih ada nanasan kecil yang menutupi nanasan besar, sehingga dirasa tidak perlu memberikan motif yang rumit pada nanasan besar. Bagian selanjutnya adalah sabukan yang merupakan bagian bawah yang menutupi pangkal dari ombyog. Bentuk dari sabukan ini adalah bidang lurus yang meruncing pada kedua ujungnya. Sabukan memiliki gerigi pada bagian atas dan isen-isen di sepanjang bagian sabukan. Selanjutnya adalah Ombyog atau rumbai-rumbai yang mengitari Omprog Gandrung. Ombyog atau rumbai-rumbai merupakan untaian manik-manik yang berwarna kuning dan merah. Bagian terakhir dari Omprog Gandrung ini adalah Keter atau Kembang Goyang yang berjumlah empat set, setiap set memiliki empat buah kembang atau bunga. Bentuk dari keter atau kembang goyang ini adalah bentuk dari bunga melati. Sebagian besar Omprog Gandrung terbuat dari kulit perkamen yang berwarna emas. Warna emas didapatkan dari proses pewarnaan menggunakan teknik prodo. Teknik ini dilakukan dengan cara melapisi kulit dengan cat minyak, setelah setengah kering dilapisi dengan aluminium foil berwarna emas dan digosok. Sehingga warna emas pada aluminium foil melekat pada kulit dan menyisakan plastik transparan sebagai sisa atau residu. Pada bagian-bagian yang berwarna selain emas menggunakan cat minyak yang diterapkan dengan cara dikuaskan. Teknik pewarnaan ini digunakan pada setiap bagian dari omprog gandrung.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor : 181 /UN34.12/TU/SK /2017
Lampiran : 1 Bandel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 31 JULI 2017

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : WIDYA ADI ARDHANA
2. NIM : 13207241017
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Demangan Gk I no. 259
5. Lokasi Penelitian : Banyuwangi
6. Waktu Penelitian : Agustus tahun 2017
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Pengambilan data untuk tugas Akhir
8. Judul Tugas Akhir : Perkembangan Bentuk dan Makna pada Motif Omprok Gandrung Banyuwangi
9. Pembimbing : 1. Zulfi Hendri, S.Pd, M.Sn.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001

A



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 612c/UN.34.12/DT/VII/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa
Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

PERKEMBANGAN BENTUK DAN MAKNA PADA MOTIF OMPROK GANDRUNG BANYUWANGI

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : WIDYA ADI ARDHANA
NIM : 13207241017
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Agustus – September 2017
Lokasi : Banyuwangi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,
Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 1 Agustus 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/6969/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Jawa Timur
Up. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Timur

di Surabaya

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 612c/UN.34.12/DT/VII/2017
Tanggal : 31 Juli 2017
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PERKEMBANGAN BENTUK DAN MAKNA PADA MOTIF OMPROK GANDRUNG BANYUWANGI"** kepada:

Nama : WIDYA ADI ARDHANA
NIM : 13207241017
No.HP/Identitas : 082335598795/3510070507950006
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kriya
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Banyuwangi Jawa Timur
Waktu Penelitian : 1 Agustus 2017 s.d 30 September 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN
Nomor : 070/ 10041 / 209.4/2017

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 ;
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang** : Surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 1 Agustus 2017 Nomor : 074/6969/Kesbangpol perihal Rekomendasi Penelitian atas nama Widya Adi Ardhana

Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : Widya Adi Ardhana
b. Alamat : Dsn. Lidah RT 1 RW 5 Gambiran, Banyuwangi
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal : "Perkembangan Bentuk dan Makna pada Motif Omprok Gandrung Banyuwangi"
b. Tujuan : Penelitian/Skripsi
c. Bidang Penelitian : Kebudayaan
d. Dosen Pembimbing : Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sc
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu Penelitian : 2 bulan
g. Lokasi Penelitian : Kabupaten Banyuwangi

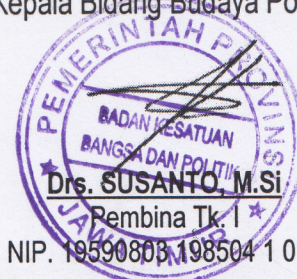
Dengan ketentuan

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat ;
3. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 3 Agustus 2017

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta;
2. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 7 Agustus 2017

Nomor : 072/888/REKOM/429.206/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth : 1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Camat Gambiran
3. Kepala Desa Yosomulyo

di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur
Tanggal : 3 Agustus 2017
Nomor : 070/9912/209.4/2017
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : WIDYA ADI ARDHANA
Instansi/Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
Bermaksud melaksanakan Penelitian:
Judul : Perkembangan Bentuk dan Makna pada Motif Omprok Gandrung Banyuwangi
Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi, Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran
Waktu : 7 Agustus s/d 7 Oktober 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnyanya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan



Drs. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 196010141991031007

Tembusan:

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa
dan Politik Provinsi Jawa Timur.

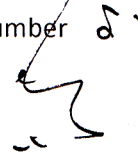
SURAT PERNYATAAN

Nama : Abdullah Fauzi
Usia : 53 Tahun.
Pekerjaan : PNS Disbudpar
Alamat : Jl. Kali Lo Gg Rumongso 57,
Rt: 01 / V pengantigan Baw.

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudara Widya Adi Ardhana untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Perkembangan Bentuk dan Motif Omprog Gandrung Banyuwangi**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi pemeriksaan.

Banyuwangi,

Narasumber



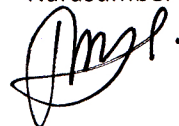
SURAT PERNYATAAN

Nama : Pusanoko
Usia :
Pekerjaan : Seniman / Pengrajin
Alamat : RT 3/RW 4 Dsn. Krajan, Ps. Yosomulyo
Gambiran, Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudara Widya Adi Ardhana untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Perkembangan Bentuk dan Motif Omprog Gandrung Banyuwangi**". Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi pemeriksaan.

Banyuwangi,

Narasumber



SURAT PERNYATAAN

Nama : SAHUNI. SGA. M. M.
Usia : 22 AGUSTUS 1949
Pekerjaan : KEPALA DESA SINGOJURUH
Alamat : DUSUN KLATAKAN, RT 02 / RW 02.
DESA SINGOJURUH, KEC. SINGOJURUH
KAB. BANYUWANGI.

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar telah diwawancarai secara mendalam oleh saudara Widya Adi Ardhana untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Perkembangan Bentuk dan Motif Omprog Gandrung Banyuwangi”. Demikian surat pernyataan ini saya buat harap menjadi periksa.



Banyuwangi,

Narasumber

Sahuni. Sga. M.